

***MARRIAGE IS SCARY* PADA GENERASI Z PENGGUNA TIKTOK**

SKRIPSI

Oleh

WULAN SUCI RAMANDHA

NPM 2116011051



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

***MARRIAGE IS SCARY* PADA GENERASI Z PENGGUNA TIKTOK**

Oleh

Wulan Suci Ramandha

NPM 2116011051

SKRIPSI

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA SOSIOLOGI

Pada

Jurusan Sosiologi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

***MARRIAGE IS SCARY* PADA GENERASI Z PENGGUNA TIKTOK**

Oleh

Wulan Suci Ramandha

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pemaknaan *Marriage Is Scary*, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta menganalisis pilihan rasional Generasi Z dalam pengambilan keputusan untuk menikah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pisau analisis Teori *Framing* Robert N. Entmant untuk melihat bagaimana media membentuk bingkai realitas pernikahan, serta Teori Pilihan Rasional James S. Coleman untuk membedah proses pengambilan keputusan informan. Hasil penelitian menunjukkan generasi Z sepakat memaknai *marriage is scary* sebagai pernikahan menyeramkan yang dilatarbelakangi oleh faktor-faktor seperti: 1.) Kestabilan Ekonomi, 2.) Kriteria Pasangan, 3.) Pengalaman Buruk dan, 4.) Media sosial. Faktor-faktor tersebut merupakan faktor internal dan eksternal yang saling mempengaruhi satu sama lain, yang dimana dari pemaknaan *marriage is scary* tersebut dan faktor-faktornya akan mempengaruhi pilihan menikah generasi Z pengguna TikTok yang terbagi menjadi: 1.) Menikah, 2.) Ragu-ragu menikah, dan 3.) Tidak menikah. Pengambilan keputusan pilihan menikah dilakukan secara rasional dengan mempertimbangkan pemaknaan *marriage is scary* dan faktor-faktor yang melatarbelakangi.

Kata Kunci: *Marriage Is Scary*, Pilihan Menikah, Generasi Z, TikTok

ABSTRACT**MARRIAGE IS SCARY AMONG GENERATION Z TIKTOK USERS****By*****Wulan Suci Ramandha***

This research undertaking seeks to explore the conceptual framework of "Marriage Is Scary," determine its underlying causes, and examine Generation Z's reasoned decision-making processes regarding matrimonial choices. The investigation utilizes qualitative research approaches, incorporating Robert N. Entman's Framing Theory as an analytical framework to study media's influence on matrimonial reality construction, complemented by James S. Coleman's Rational Choice Theory to analyze participants' decision-making patterns. Research findings indicate Generation Z's consensus regarding marriage as a source of anxiety, attributable to factors encompassing such as: 1.) economic stability, 2.) partner selection criteria, 3.) negative experiences, and 4.) social media exposure. These interconnected internal and external influences demonstrate reciprocal effects, whereby matrimonial perceptions and their contributing factors shape Generation Z TikTok users' marriage-related choices across three classifications: 1.) marriage acceptance, 2.) matrimonial uncertainty, and 3.) marriage rejection. Such decisions are formulated through deliberate evaluation of conceptual significance and foundational determinants.

Keywords: Marriage is Scary, Matrimonial Decisions, Generation Z, TikTok

Judul Skripsi : **MARRIAGE IS SCARY PADA GENERASI Z
PENGGUNA TIKTOK**

Nama Mahasiswa : **Wulan Suci Ramandha**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2116011051


Jurusan : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing



Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si
NIP. 198001312008122003

2. Ketua Jurusan Sosiologi



Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si
NIP. 197704012005012003

MENGESAIHKAN**1. Tim Penguji****Ketua : Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.****Penguji Utama : Dra. Anita Damayantie, M.H..****2. Dekan Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial****Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si**
NIP. 197608212000032001**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 02 Februari 2026**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 6 April 2026

Yang membuat pernyataan,



Wulan Suci Ramandha

NPM. 2116011051

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Wulan Suci Ramandha yang dilahirkan di Kota Bandar Lampung pada tanggal 28 Oktober 2003. Anak ketiga dari pasangan Bapak Emi Santoso dan Ibu Sugiyah, serta adik dari Yuyu Suhaesti dan Ahmad Faturrahman. Berkewarganegaraan Indonesia dengan asal suku Jawa, serta menganut agama Islam.

Penulis menempuh pendidikan di SD Negeri 3 Perumnas Way Halim dan lulus di tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 29 Bandar Lampung dan lulus tahun 2018, serta melanjutkan pendidikan menengah kejuruan di SMK Negeri 1 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2021. Di tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di tingkat yang lebih tinggi, yaitu berkuliah di Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Lampung melalui jalur tes SBMPTN.

Selama berkuliah, penulis tergabung dalam HMJ Sosiologi dengan bidang kajian intelektual selama enam bulan (April – September 2022) dan menjadi koordinator kajian intelektual dalam program kerja Dengar Buku. Selain itu, penulis bersama HMJ Sosiologi pernah menjadi relawan dalam program kerja POSKRITER 2022 yang diadakan di Gubuk Literasi dan Busa Pustaka. Pada bulan Januari-Februari penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Sidoharjo, Kecamatan Penawar Tama, Kabupaten Tulang Bawang Barat

MOTTO

وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا لَعِبٌ وَلَهْوٌ وَلَلدَّارُ الْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّلَّذِينَ يَتَّقُونَ ؕ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

”Dan kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau. Sedangkan negeri akhirat itu, sungguh lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Tidakkah kamu mengerti?”

(QS al-An'am ayat 32)

“Hatiku tenang karena mengetahui bahwa apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukku tidak akan pernah melewatkanmu.”

(Umar bin Khattab)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirabibil Alamin,

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan pertolongan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis mempersembahkan skripsi ini sebagai tanda terimakasih dan kasih sayang kepada:

Keluargaku

Teruntuk Bapak dan Mama, kedua kakak penulis yaitu Yuyu Suhaesti dan Ahmad Faturrahman, serta seluruh keluarga besar penulis.

Terima kasih atas cinta dan kasih sayang yang selalu tercurahkan. Atas segala doa dan dukungan tanpa henti kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dan terus melangkah maju menuju kesuksesan di dunia maupun di akhirat kelak.

Guru dan Dosen

Terima kasih telah memberikan arahan, ilmu, ruang untuk berkembang, dan pengalaman berharga bagi penulis sehingga dapat menjadi bekal penulis untuk menempuh perjalanan selanjutnya.

Sahabat

Terima kasih atas dukungan serta candaan sederhana yang terus menghadirkan gelak tawa dan suasana riuh penuh kegembiraan.

Almamater Tercinta, Universitas Lampung dan Jurusan Sosiologi FISIP

SANWACANA

Dengan mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, dan kemudahan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Marriage Is Scary* Pada Generasi Z Pengguna TikTok” dan disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Allah SWT yang selalu mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga penulis selalu diberi kemudahan, kesadaran, dan kesuksesan dalam menjalani kehidupan. Serta, kepada Nabi Muhammad SAW sebagai manusia yang selalu dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan;
2. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Emi Santoso dan Ibu Sugiyah, penulis mengungkapkan penghormatan dan terima kasih yang tak terhingga atas doa, kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan baik moral maupun material yang selalu diberikan tanpa henti. Teruntuk bapak yang selalu memberikan dukungan tanpa banyak perkataan, mengajarkan kepada penulis bahwa sesungguhnya kerasnya engkau adalah bentuk cintamu dan kasihmu dalam mempersiapkanku ke dunia; serta kepada mama, dengan tulus dan cinta kasih sayang tanpa pamrihmu tidak bisalah dan mampu untuk penulis balas selain dengan menjadi 'orang' yang masih penulis

usahakan. Bahkan dari rahim seorang yang lulusan SD pun tetap bisa membesarkan seorang anak lulusan perguruan tinggi. Terima kasih mama, karena telah menjadi mama penulis di kehidupan ini dan penulis berharap kelak dapat tetap menjadi anak Bapak dan Mama di dunia akhirat kelak.

3. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung;
4. Ibu Dr. Anna Gustiana Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
6. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekrertaris Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Pairul Syah, M.H., selaku dosen pembimbing akademik penulis.
8. Ibu Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, atas dedikasi, kesabaran, dan ketulusan Ibu dalam membimbing selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih karena Ibu tidak hanya memberikan masukan dan arahan dalam hal akademik, tetapi juga senantiasa menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pelajaran penting bagi saya. Setiap nasihat yang Ibu sampaikan menjadi sumber dorongan agar saya tidak hanya berkembang dalam aspek intelektual, tetapi juga dalam aspek kepribadian. Bimbingan yang saya terima tidak hanya menuntun saya dalam menyelesaikan skripsi ini, melainkan juga membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan pandangan yang lebih bijak dalam menghadapi kehidupan ke depan nantinya. Segala nasihat dan arahan tersebut akan selalu menjadi bekal berharga dalam perjalanan akademik maupun kehidupan pribadi penulis di masa mendatang. Semoga Ibu selalu diberikan kesehatan, kebaikan, keberkahan, dan selalu dalam lindungan Allah SWT.
9. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H., selaku dosen pembahas dan dosen pembimbing akademik, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar besarnya karena telah memberikan banyak masukan, saran, serta koreksi yang sangat berharga bagi penulis dalam memperbaiki skripsi ini. Peran Ibu

selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik penulis. Semoga Ibu selalu diberikan kesehatan, kebaikan, keberkahan, dan perlindungan oleh Allah SWT.

10. Staf Jurusan Sosiologi, Pak Daman dan Pak Edi, penulis mengucapkan terima kasih banyak karena telah memberikan bantuan dan pelayanan yang sangat baik dalam memenuhi berbagai keperluan administrasi penulis.
11. Untuk kakak perempuan, teteh (Eteh) saya Yuyu dan kakak saya Fatur, terima kasih atas segala perhatian, dukungan, dan doa-doa baik yang senantiasa diberikan. Terima kasih Eteh karena telah menjadi teman dan orang tua kedua penulis yang selalu sabar dan tiada henti mendukung penulis. Jika memang benar ada kehidupan selanjutnya, penulis ingin kembali menjadi adik atau mungkin anakmu di kehidupan nantinya. Kehadiran kalian adalah anugerah yang membuat perjalanan ini terasa lebih ringan dan indah.
12. Terkhusus sahabat terbaik penulis, dua wanitaku: Nada Nurhaliza dan Annisa Salsa Nafisah. Terima kasih karena telah bertemu dengan penulis dan teman tumbuh dalam segala kondisi. Terima kasih atas setiap waktu yang diluangkan, memberikan bantuan, dukungan, motivasi, semangat, doa, dan pendengar yang baik. Pertemuan dengan kalian adalah hal yang paling penulis syukuri selama empat tahun ini. Kehadiran kalian pulalah yang menjadi salah satu alasan kenapa penulis masih belum menyerah. Di tengah rasa ragu yang seringkali datang tiba-tiba, selalu menjadi pengingat bahwa penulis tidak sendiri dan bahwa kalian akan selalu ada disaat segalanya terasa begitu berat. Sungguh, segala ungkapan dan ribuan hal yang belum terucap, tidaklah mampu penulis utarakan dalam paragraf ini selain dengan: terima kasih Nadnut karena telah bertahan disisi penulis serta saling menguatkan (dan mengejek) terlepas dunia yang sebegini kasarnya; dan terimakasih Deksa atas kesabaranmu menghadapi segala tingkah dan perkataan penulis, pertemuan mu adalah takdir yang kupercayai dan selalu kusenangi. Mohon maaf kepada kalian karena belum bisa menjadi sisi pendengar dan sahabat yang terbaik, dan mari untuk terus bertiga dan bersama sampai di ujung garis hidup ini.

13. Untuk rekan dan teman Anjay Mantai; Rafly, Mozza, Nada, Annisa, dan Farhan. Penulis tidak pernah menyangka akan berteman dengan kalian terlebih lagi di penghujung sela sempit waktu empat tahun ini. Bersama kalian selalu membuat dada penulis terasa penuh dan membuncah, dan penulis ingin untuk terus merasakan itu. Terima kasih karena telah berteman, membantu dan mendukung penulis. Penulis berharap jauhnya jarak dan waktu tidak serta merta memisahkan pertemanan kita.
14. Untuk teman-teman bimbingan sang ibunda: Faiz, Rani, Wilda, dan Della. Terima kasih atas segala bantuan dan kesabaran kalian. Tanpa kehadiran kalian, sulit rasanya penulis bayangkan untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Semoga Allah SWT selalu memberkahi, melindungi dan dilimpahkan rezeki kalian dimanapun kalian berada.
15. Untuk teman-teman cewe sos; Dina, Biya, Putri, Zein dan teman-teman lainnya. Terima kasih karena telah dan terus berteman dengan penulis. Segala canda tawa, bantuan dan pesan masukan kalian adalah hal selalu penulis syukuri setiap harinya karena Tuhan telah memberikan kesempatan untuk kita saling bertemu. Terima kasih. Terima kasih. Terima kasih. Penulis berharap dimana pun kalian berada, Allah SWT selalu menaungi kalian dibawah perlindungan, kasih, berkah dan nikmat serta dilimpahkan rezeki serta kelancaran segal niatan dan usaha kalian, aamiin yaa rabbal 'aalamiin.
16. Untuk Affandra dan Vardhana, dua bujangku, keponakan tersayangku. Terima kasih karena telah hadir di dunia ini dan memberikan warna, keceriaan, serta semangat kepada penulis. Kehadiran dan tingkah lucunya menjadi penghibur dan pelipur lara yang sangat berharga di tengah kesibukan penulis saat menyusun skripsi ini.
17. Keluarga besar penulis, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan perhatian yang tulus dan tanpa henti. Terima kasih karena telah menjadi keluarga yang sangat baik dan pengertian, menjadi tempat pulang yang penuh kehangatan dan kasih sayang, yang tidak pernah memberikan tekanan ataupun pertanyaan mengenai kapan studi ini selesai, melainkan senantiasa mendoakan dan memberikan ketenangan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

18. Untuk Fairuz Eufratania; sahabat, gadis Jepang kecintaan, *love of my life* sejak SMP. Terima kasih karena telah dan terus berteman dengan penulis selama satu dekade ini. Ditengah-tengah kesibukan masing-masing, penulis berharap agar dirimu tidak lupa makan dan terus sehat. Kesedihan utama penulis adalah tidak bisa hadir disisimu disaat dirimu memerlukan telinga pendengar dan bahu bersandar. Terima kasih pula karena telah menjadi gadis yang melihat setiap versi diri penulis. Penulis berharap agar setidaknya penulis bisa melihat engkau di kursi pelaminan kelak, dan menggendong anakmu. Mari dan teruslah bersahabat dengan penulis sampai ujung waktu dan kehidupan berikutnya.
19. Untuk anak bulu ku, kasihku; Eneng (Unun) yang telah menjadi anakku, kucingku, cintaku di sudut kehidupanku ini. Kehadiranmu di tiap malam tanpa lelap selalu membawakan alasan lain untuk penulis tetap bertahan dan terus melangkah satu persatu setiap harinya. Juga kepada motor Supra geter, atas jasamu menerjang badai dan terik; menghantarkan penulis ke tiap langkah menuju jenjang sarjana. Terima kasih teramat banyak kepada Unun dan Supra geter. *Thank you for being the victim of my shallow emotion.*
20. Untuk Ethan Beom. Terima kasih, amat banyak; atas kehadiranmu dan kesempatan tumbuh bersama dengan penulis. Terima kasih.
21. Untuk member Pandavva; Mas Juna, Adik Yuyo, Adik Bima, Mamah Nakulkul dan Ayah Sadew, karena telah hadir disaat penghujung waktu. Terima kasih kepada momen-momen berharga yang kalian sajikan, canda tawa dan haru biru. Segalanya, terima kasih mamah dan ayah.
22. Serta untuk mu, Yasa. Kehadiranmu dalam hidup penulis adalah hal dan memori yang selalu penulis ulang dalam benak disaat segalanya terasa begitu sesak. Penulis berharap dengan sibuknya engkau disana; semoga engkau tetap diberi segala kemudahan dalam usaha dan niatan mu, diberi perlindungan dimanapun, dan dilancarkan rezeki mu. Meski kita tidak pernah untuk kembali berbincang seru selayaknya dulu, penulis yakin *you're doing so well over there*. Dengan segala sibukmu yang penulis sedikit-sedikit ketahui, *i'd really hope that you'll stay hydrated and never and ever needed to hold anything you've wanted to eat. You're doing so*

good, and I'm cheering and always be your #1 fan from 816 km afar. Know that you're one of the reasons I'm still hanging and bearing here, and the wish to meet you was one that I've still wanted to fulfil.

23. Teman-teman sosiologi angkatan 2021 (SODUSA), terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan cerita berharga selama masa perkuliahan.
24. Teman-teman KKN Desa Sidoharjo, terima kasih atas kebersamaan dan kenangan yang berkesan selama 40 hari.
25. Dan terakhir, *to this certain girl. The one that I love and despise. The one that I grateful and contempt:* Wulan Suci. Terima kasih kepada dirimu karena telah bertahan dan terus bertahan setiap harinya. Keengganamu untuk menyerah dan menjadi egois adalah satu hal yang penulis rasa patut untuk dirayakan setiap harinya. Dirimu dan segala hal yang ada didalam, *I love it and cherish it and despise it.* Bahkan entah bagaimana jadinya nanti, ketahuilah bahwa penulis akan selalu ada dan terus disisi terlepas jalan mana yang kau putuskan untuk tempuh. *Thank you, and so sorry.* Pada akhirnya, janji itu ambigu apakah akan terjadi atau tidak dan semoga itu tidak apa.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih atas segala kebaikan, bantuan, dan dukungan yang diberikan. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal yang bernilai dan dibalas oleh Allah SWT dengan kebaikan yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan menjadi sumbangsih kecil bagi dunia ilmu pengetahuan.

Bandar Lampung, 2 Februari 2026

Yang membuat pernyataan

Wulan Suci Ramandha

NPM 2116011051

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
.....	1
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Tentang Persepsi & Makna	10
2.1.1 Definisi Makna	10
2.2 Tinjauan Tentang Fenomena <i>Marriage is scary</i>	11
2.3 Tinjauan Tentang Pernikahan	13
2.3.1 Definisi Pernikahan	13
2.3.2 Alasan Menikah	14
2.3.3 Kegagalan Pernikahan	16
2.4 Tinjauan Tentang Generasi Z	17
2.4.1 Konsep Generasi Z	17
2.4.2 Karakteristik Generasi Z	19

2.5	Tinjauan Tentang TikTok.....	19
2.6	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Marriage is scary</i> Generasi Z.....	21
2.6.1	Faktor Internal.....	21
2.6.2	Faktor Eksternal.....	22
2.7	Penelitian Terdahulu.....	24
2.8	Landasan Teori.....	26
2.8.1	Teori Pilihan Rasional.....	26
2.8.2	Teori Framing.....	27
2.9	Kerangka Berpikir.....	28
III.	METODE PENELITIAN.....	30
3.1	Tipe Penelitian.....	30
3.2	Lokasi Penelitian.....	31
3.3	Fokus Penelitian.....	32
3.4	Informan Penelitian.....	32
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	33
3.6	Teknik Analisis Data.....	38
3.7	Keabsahan Data.....	40
IV.	GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	44
4.1	Gambaran Umum Kota Bandar Lampung.....	44
4.2	Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung.....	45
4.3	<i>Marriage is scary</i> di Bandar Lampung.....	48
4.3.1	Pengertian <i>Marriage Is Scary</i>	48
4.3.2	Kondisi <i>Marriage is scary</i> di Bandar Lampung.....	49
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	52
5.1	Profil Informan.....	52
5.2	Hasil Penelitian.....	57
5.2.1	Pemaknaan <i>Marriage is scary</i> Generasi Z Pengguna TikTok.....	57
5.2.2	Faktor-Faktor yang Melandasi <i>Marriage is scary</i> Generasi Z Pengguna TikTok.....	78
5.2.3	Pilihan Menikah Generasi Z Setelah Menilik Tren <i>Marriage is scary</i>	102
5.3	Analisis Teori Framing – Robert N. Entmant.....	121
5.4	Analisis Teori Pilihan Rasional -James S. Coleman.....	125
VI.	KESIMPULAN DAN SARAN.....	130
6.1	Kesimpulan.....	130
6.2	Saran.....	131

DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN.....	140

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Perbedaan generasi.....	17
Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3. 1 Matrik Aspek yang Diamati dalam Observasi Infoman	37
Tabel 5. 1 Profil Informan.....	53
Tabel 5. 2 Matriks Pemaknaan marriage is scary.....	74
Tabel 5. 3 Tabel Matriks Faktor-Faktor Melatarbelakangi Marriage is scary Generasi Z Pengguna TikTok	100
Tabel 5. 4 Matriks Pilihan Menikah Generasi Z Pengguna TikTok.....	118

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 5. 1 Ketiadaan tanggung jawab suami terhadap keluarga	89
Gambar 5. 2 Berita pembunuhan istri oleh suami.....	98
Gambar 5. 3 Informan terpengaruh saat menonton VT <i>Marriage is scary</i>	114
Gambar 5. 4 Kondisi ‘what if’ pada pemaknaan pernikahan generasi Z	123
Gambar 5. 5 Bentuk framing di TikTok dalam #marriageiscary	125

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan sebagai salah satu bentuk ikatan sosial dipandang tidak hanya sebatas suatu ikatan hubungan antara dua manusia dewasa yang diakui oleh negara dan disahkan oleh agama, melainkan juga memiliki fungsi lainnya sebagai sebuah upaya menjaga stabilitas keluarga sekaligus sebagai sarana untuk bereproduksi. Salah satu fungsi pernikahan yang termasuk dibawah lingkup reproduksi sosial ialah melanjutkan garis keturunan supaya tidak terputus; misalnya pada masyarakat suku Batak, pernikahan dilakukan untuk menyambung garis keturunan (marga) dengan harapan agar sebuah marga tidak punah dan tetap lestari (Arief *et al.*, 2023). Namun pada kenyataannya, terlepas dari fungsinya yang krusial, angka pernikahan di Indonesia menunjukkan kemerosotan. Hal ini ditandai dengan penurunan peristiwa nikah, salah satunya ada pada Kota Bandar Lampung yang selama kurun waktu empat tahun belakangan menunjukkan penurunan, yakni 6.032 angka pernikahan di 2021, 5.891 pada tahun 2022, 5.645 pada tahun 2023 dan 5.056 pada tahun 2024 (BPS Indonesia, 2025).

Penurunan angka pernikahan lingkup kota ini terjadi karena berbagai faktor, salah satunya ialah adanya fenomena menunda menikah. Penundaan menikah ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, yakni seperti faktor kesiapan mental. Faktor kesiapan mental ini dapat disebabkan oleh adanya trauma masa lalu dalam melihat bagaimana sebuah hubungan yang gagal dan terjadi pada keluarga atau lingkungannya. Selain itu terdapat pula faktor karena belum menemukan pasangan yang cocok untuk dapat dinikahi. Yang dimana semakin matangnya usia akan berdampak pada sikap dan

penerimaan seseorang terhadap sosok ideal yang akan mendampingi (Andika *et al.*, 2021). Selain dua faktor yang telah disebutkan di atas, faktor lainnya yang menjadi landasan untuk menunda menikah ialah adanya keinginan untuk meraih kesuksesan dalam karir maupun pendidikan, tekanan dari lingkungan sosial serta keinginan diri untuk memberikan lebih banyak waktu dan kesempatan bagi diri untuk dapat berkembang (Riska Herliana & Khasanah Nur, 2023).

Keinginan diri untuk berkembang serta sukses terlebih dahulu dalam aspek karir dan pendidikan merupakan imbas dari pesatnya penyampaian informasi dan juga lajunya kemajuan teknologi informasi. Kalangan generasi Z (Gen Z) yang lahir pada rentang tahun 1997–2012, sering dianggap sebagai generasi yang sangat antusias terhadap perkembangan teknologi. Bagi generasi Z, teknologi terbaru dianggap sebagai sumber informasi yang sangat berharga yang harus segera diakses untuk merasakan manfaatnya. Oleh karena itu, kelebihan generasi Z atau yang dikenal sebagai penduduk asli digital (*digital natives*) dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangannya yang sangat tergantung pada teknologi dan berbagai alat teknologi modern (Tinambunan *et al.*, 2024).

Namun, menjadi *digital native* bagi generasi Z tidak serta merta membawa kesepakatan yang sama mengenai beberapa hal, salah satunya mengenai komitmen. Komitmen didefinisikan sebagai loyalitas seseorang terhadap suatu hubungan dan keinginan untuk mempertahankannya (ÖZMERİÇ, dalam Mishra & Yadav, 2025). Sedangkan pada kalangan generasi Z cenderung memandang komitmen dalam hubungan sebagai suatu yang membebaskan. Kurangnya pandangan optimis dalam berkomitmen di kalangan generasi Z terutama pada konteks hubungan romantis berasal dari fakta bahwa mereka masih berada dalam fase ketidakdewasaan dan ketidakpastian akan status hubungan dengan pasangan (Kamil *et al.*, 2023).

Hal ini kemudian menjadi salah satu yang mendasari bagaimana generasi Z memandang sebuah hubungan berkomitmen seperti pernikahan sebagai sesuatu yang harus dipikirkan secara matang. Selain itu, pengalaman generasi Z dengan perubahan teknologi membuat generasi ini menjadi menarik untuk diteliti lebih lanjut mengenai sikap mereka terhadap pernikahan, karena pengguna media sosial tentu memiliki berbagai perspektif tentang pernikahan yang dapat mereka unggah secara bebas di media sosial (Rossanti *et al.*, 2024).

Dewasa ini penggunaan media sosial sudah menjadi kegiatan lumrah yang dilakukan banyak individu. Salah satu media sosial yang banyak digunakan saat ini ialah TikTok, dengan pengguna rentang usia (18-24 tahun) menempati populasi terbanyak sebesar 34,9% dan rentang usia 25-34 tahun, dengan 28,2%, yang menjadikan generasi Z sebagai mayoritas pengguna TikTok (Erlina dalam Darmawan & Sari, 2024). TikTok menjadi salah satu media sosial yang umum digunakan oleh mayoritas individu. Hal tersebut menjadikan TikTok yang dimana merupakan sebuah aplikasi membuat dan berbagi video pendek berdurasi hingga tiga menit yang juga memiliki fitur-fitur kreatif lainnya seperti musik latar, filter, dan banyak lagi, sebagai salah satu wadah untuk membagikan informasi serta aspirasi kepada khalayak umum. Salah satu sistem yang menguntungkan bagi sang pengguna ialah algoritma *For Your Page* (FYP), sistem algoritma ini beroperasi sebagai sistem rekomendasi, menentukan video mana yang cocok untuk dilihat oleh pengguna di halaman beranda aplikasi TikTok, yang akan disesuaikan untuk setiap pengguna (Tutiasri *et al.*, 2023).

Hadirnya algoritma FYP tidak hanya memudahkan pengguna menyaring konten-konten namun sekaligus menyajikan konten-konten serupa dengan riwayat interaksi pada konten-konten sebelumnya. Salah satu bentuk kemudahan pemilihan sajian konten ialah dengan hadirnya tagar; dimana di dalam tagar tersebut akan muncul video-video yang berkaitan dengan topik konten terkait. Salah satu contohnya dalam konten mengenai pernikahan

sendiri. Konten pernikahan yang tersaji di TikTok tidak selalu mengenai sisi positifnya saja namun juga sisi negatif pula, seperti mendapatkan suami yang tidak memberi nafkah, atau adanya patriarki didalam hubungan pernikahan. Narasi negatif terhadap kenyataan pahit inilah yang menumbuhkan kekhawatiran mendalam di kalangan generasi Z, yang mendorong mereka untuk membangun hubungan yang lebih baik dan saling mendukung. Tren “*Marriage is scary*” di TikTok menjadi bukti nyata dari kekhawatiran tersebut (Asyari & Suksmawati, 2025).

Generasi Z sebagai pengguna terbanyak media sosial TikTok menjadikan generasi ini mendapatkan informasi-informasi yang lebih terkini dengan lebih mudah, terutama dalam hal konten *marriage is scary*. Konten-konten yang berisi tren *marriage is scary* (pernikahan itu menyeramkan) ini kebanyakan digunakan oleh pengguna perempuan Indonesia generasi Z yang menyuarakan ekspresi kolektif terkait kekhawatiran terhadap pernikahan (Hidayati & Hermawan, 2026). Sajian konten *marriage is scary* ini kemudian disajikan secara kolektif dalam hadirnya tagar *#marriageisscary* terutama di media sosial TikTok. Berdasarkan data TikTok, tagar *#marriageisscary* telah digunakan dalam lebih dari 6.900 unggahan, sementara pencarian terhadap istilah tersebut juga mengalami peningkatan signifikan sejak Agustus 2024 (Nisa, 2025).

Signifikansi dalam pencarian istilah tersebut tercerminkan dalam berbagai konten serupa berisikan *marriage is scary* yang diunggah oleh banyak akun. Salah satu akun yang kontennya menjadi perhatian utama adalah *@yourspecialpoem* yang merupakan perempuan Indonesia pengguna TikTok yang mengunggah konten dengan menunjukkan kekhawatiran akan pasangan patriarki, ketidaksetiaan, maupun KDRT. Unggahan-unggahan ini telah memicu banyak diskusi dan memvalidasi ketakutan banyak perempuan generasi Z. Dominasi komentar yang mendukung narasi ini menunjukkan bahwa masyarakat secara keseluruhan menyadari adanya tantangan dan realitas kehidupan pernikahan yang kompleks (Asyari & Suksmawati, 2025).

Tren kekhawatiran dengan pernikahan yang berasal dari konten-konten pengguna TikTok seperti pada akun @yourspecialpoem bermula dari dirinya yang mengalami hal-hal negatif dalam kehidupan pernikahannya, kemudian hal-hal negatif tersebut menjadi beban pikiran sehingganya ia membagikan cerita pengalaman traumatis nya ke media sosial TikTok dengan konten mengenai kehidupan pernikahan yang ternyata diluar ekspektasi penuh kebahagiaan, dimana dalam kenyataannya banyak kasus KDRT dan perselingkuhan sehingga berakhir pada perceraian. Hal ini dapat menggiring opini publik tentang pernikahan, sehingga mereka meluapkan kekhawatiran terhadap pernikahan yang menakutkan tersebut (Khairunnisa dalam Aulia, 2025).

Opini publik ini tentu menunjukkan adanya pengaruh sudut pandang yang diberikan dari generasi Z yang sudah menikah mengenai cerita dan realita kehidupan pernikahan mereka kepada generasi Z yang belum menikah. Pengaruh dalam hal sudut pandang ini menimbulkan adanya perubahan budaya terutama dalam kalangan generasi Z pengguna TikTok di Indonesia yang belum menikah dalam memandang pernikahan. Hal ini selaras dengan teori konstruksi sosial dimana realitas tidak dibangun secara objektif melainkan melalui interaksi sosial; yang dalam hal tren *marriage is scary*, pernikahan kini tidak hanya dipandang oleh generasi Z pengguna TikTok yang belum menikah sebagai sesuatu hal yang bernilai positif namun juga memiliki potensi untuk bernilai negatif (Berger & Luckmann, 1991).

Secara tradisional, pernikahan dianggap sebagai kontrak sosial yang memerlukan persetujuan mutual antara pihak-pihak yang terlibat, tanpa campur tangan dari pihak luar. Perubahan persepsi tentang pernikahan di kalangan perempuan telah berkontribusi pada penundaan pernikahan. Faktor utama yang mempengaruhi tren ini adalah akses yang semakin luas terhadap pendidikan formal di Indonesia (H. Putri, 2025). Namun beberapa studi dari perspektif budaya dan hukum Islam, menyimpulkan bahwa opini

ketakutan ini bukan disebabkan oleh doktrin agama, melainkan kegagalan menjalankan nilai-nilai pernikahan ideal (Kamila Dewi et al., 2025).

Opini publik tersebut tentu berangkat dari beberapa faktor yang melatarbelakangi mengapa sebuah komitmen pernikahan itu ditakuti. Faktor-faktor tersebut yakni; 1) ketakutan akan ketidakmampuan finansial, 2) ketakutan akan perceraian dan 3) perubahan pemikiran yang berkontribusi pada pandangan yang lebih skeptis terhadap konsep pernikahan yang berlangsung seumur hidup, yang biasanya dianggap sebagai norma dalam masyarakat tradisional (Adhani & Aripudin, 2024). Lebih lanjut, ketidakseimbangan dalam pembagian peran antara patriarki dan matriarki bisa menimbulkan rasa tenggang dalam hubungan, konflik beserta kekerasan dalam rumah tangga, perbedaan dalam keyakinan agama, beban pengalaman yang tidak menyenangkan dari hubungan sebelumnya dan pengaruh kondisi sosial (Riswandi et al., 2025).

Munculnya perspektif baru dalam memandang pernikahan sebagai sesuatu yang ditakuti tentu merupakan hal yang tidak biasa terutama dalam kacamata sosial di Indonesia. Yang dimana pernikahan tidak hanya dipandang sebagai komitmen pribadi, namun juga sebagai institusi sosial yang merepresentasikan pencapaian dan stabilitas dalam kehidupan bermasyarakat. Pernikahan biasanya dianggap sebagai pencapaian penting dalam budaya Indonesia, dengan manfaat lebih lanjut untuk memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan (Adhani dalam Lestari et al., 2024).

Timbulnya perbedaan yang kontras antara nilai-nilai dan pemaknaan positif pernikahan yang dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia dengan tren *marriage is scary* yang kian marak di platform-platform media sosial menciptakan ketimpangan budaya dan gap dalam cara pikir masyarakat hari ini terutama di kalangan generasi Z. Sulitnya mencari kriteria pasangan yang sesuai dengan prinsip agama maupun nilai hidup (Riswandi et al., 2025), kesiapan finansial yang matang untuk menggelar pernikahan dan

membangun rumah tangga (Oktaviani *et al.*, 2025), resiko perselingkuhan dan kekerasan rumah tangga (Sulfinadia *et al.*, 2025), hingga peran sosial media dalam membentuk perspektif baru tentang pernikahan (Herdiansyah & Khaira, 2025) semakin menambah panjang daftar pemikiran kritis untuk menunda pernikahan dan menentang nilai-nilai yang awam dianut masyarakat generasi lain.

Meski tagar *#MarriageIsScary* ini viral, penelitian terdahulu yang membahas topik ini seperti yang telah dipaparkan diatas hanya berfokus membahas mengenai pandangan generasi Z pengguna TikTok mengenai makna *Marriage is scary* beserta faktor-faktor yang melandasi untuk menunda pernikahan. Namun bagaimana pemaknaan tersebut dan faktor-faktor penundaan menikah dapat berimplikasi pada pengambilan keputusan rasional untuk menikah nantinya masih amat minim diteliti lebih lanjut. Dimana pengguna TikTok generasi Z yang telah mendapatkan informasi tentang *marriage is scary* dari media sosial TikTok kemudian akan membentuk pemaknaan *marriage is scary* miliknya sendiri yang dilandasi oleh beragam faktor-faktor yang ada untuk kemudian kedua hal ini akan berdampak pada pengambilan keputusan menikah generasi Z pengguna TikTok.

Melihat rangkaian penelitian terdahulu diatas, peneliti memperoleh *positioning* yang tepat dalam melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, pembahasan mengenai pengambilan keputusan rasional untuk menikah akan menjadi hal yang lebih disorot dengan menjadikan generasi Z sebagai subjek penelitian. Generasi Z dipilih dengan landasan mereka tumbuh sebagai *digital native* yang terpapar lebih mudah dengan arus informasi yang pesat serta dengan landasan mayoritas pengguna TikTok yang di dominasi oleh generasi Z. Selain itu generasi Z yang dipilih dalam penelitian disini ialah generasi Z yang belum menikah. Generasi Z yang belum menikah dipilih dengan landasan bahwa dengan adanya tren ini berdampak pula pada pengambilan keputusan rasional yang tentu saja telah terlebih

dahulu melewati proses pemaknaan *Marriage is scary* itu sendiri serta faktor-faktor dibaliknya yang ikut menyumbang dalam hasil keputusan akhir.

Sedangkan alasan pemilihan lokasi penelitian yang difokuskan di Kota Bandar Lampung yakni dengan landasan Kota Bandar Lampung sendiri mengalami penurunan angka pernikahan selama kurun waktu empat tahun belakangan di Kota Bandar Lampung dibandingkan angka pernikahan di kabupaten lainnya di Provinsi Lampung dari 6032 peristiwa menikah di 2021 menjadi 5056 peristiwa nikah pada 2024 atau sekitar 16,18% (BPS Indonesia, 2025). Selain itu adanya perbedaan antara angka pernikahan antara pria dan wanita di Bandar Lampung, yakni 6,57% laki-laki belum kawin sedangkan 9,47% perempuan belum kawin dan 31,99% laki-laki kawin sedangkan 29,24% perempuan kawin (Kedamaian, 2026). Teori *framing* dipilih sebagai pisau analisis guna menelaah bagaimana peran media dalam membentuk 'bingkai' akan makna pernikahan yang perlahan bergeser menjadi sesuatu yang ditakuti. Serta teori pilihan rasional dipilih sebagai landasan untuk memahami bagaimana proses pengambilan keputusan setelah mempertimbangkan pemaknaan *marriage is scary*, faktor-faktor yang melandasi dan pilihan-pilihan yang tersedia secara kritis.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa makna *marriage is scary* bagi generasi Z pengguna TikTok?
2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi pemaknaan *marriage is scary* bagi generasi Z pengguna Tiktok?
3. Bagaimana makna dan faktor penyebab *marriage is scary* berdampak pada pengambilan keputusan menikah?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan pada uraian diatas, adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan makna *marriage is scary* bagi generasi Z pengguna TikTok.
2. Mengkaji faktor-faktor yang melatarbelakangi pemaknaan *marriage is scary* bagi generasi Z pengguna Tiktok.
3. Mendeskripsikan pengambilan keputusan menikah generasi Z pengguna TikTok dipengaruhi pemaknaan dan faktor penyebab *marriage is scary*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi keluarga, khususnya dalam konteks interaksi hubungan dalam keluarga. Selain itu penelitian diharapkan dapat menjadi referensi sekaligus bahan evaluasi bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat luas untuk meningkatkan pemahaman mengenai makna tren *Marriage is scary* terutama bagi generasi Z, faktor-faktor yang menjadi latar belakang serta bagaimana pemaknaan tersebut berimplikasi pada pengambilan keputusan rasional untuk menikah nantinya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Persepsi & Makna

2.1.1 Definisi Makna

Makna sendiri diartikan sebagai perkara yang dilahirkan dari tuturan. Perkara tersebut ada di dalam benak manusia sebelum diungkapkan dalam sarana bahasa. Sarana ini berubah-ubah sesuai dengan perubahan makna tersebut di dalam benak (Suci .R & Hakim, 2023). Pemaknaan yang mula prosesnya dimulaikan dengan tuturan yang disematkan pada suatu hal atau konteks secara tidak langsung juga merupakan proses pemberian ‘nama’ yang dilakukan secara tidak sadar. Penyematan nama ini dipengaruhi pula oleh bagaimana suatu individu memandang hal konteks tersebut. Makna bisa juga diartikan sebagai interpretasi terhadap suatu hal, yang dimana makna adalah isi, arti, atau interpretasi yang diberikan pada suatu peristiwa, kata, atau pengalaman. Makna dapat berubah-ubah tergantung pada konteks, pengalaman, dan interpretasi individu. Dalam penelitian, makna sering dikaitkan dengan bagaimana seseorang memahami atau menafsirkan sesuatu berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki (Källberg & Roos, 2025).

Pengalaman yang berbeda yang dimiliki dan dialami oleh tiap individu menjadikan adanya perbedaan dalam memaknai suatu konteks meski perbedaan tersebut hadir hanya sedikit. Pengalaman ini pulalah yang menyokong bagaimana individu tersebut memandang dan memaknai suatu konteks. Makna adalah proses di mana seseorang menafsirkan dan mengatur kesan pada sensor mereka untuk memberi makna pada lingkungan mereka. Proses pembentukan makna berlangsung melalui

berpikir, dan setiap orang memiliki kemampuan berpikir sesuai dengan ruang keterampilan dan pengalaman yang dimiliki setiap orang (Farizi Hagi et al., 2023).

Maka dari penjelasan yang telah dijabarkan diatas dapat ditarik Kesimpulan bahwa makna di definisikan sebagai arti dari sesuatu yang diperoleh dari hasil intepretasi yang dipengaruhi oleh perspektif, serta bersifat psikologis. Sifat psikologis yang unik antara satu individu dengan individu lain menjadikan pemaknaan yang dimiliki tiap individu juga turut unik antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena hal tersebut, dalam konteks *marriage is scary*, penggunaan kata makna akan terasa lebih cocok dikarenakan adanya tambahan informasi yang berasal dari pengalaman yang berbeda-beda yang kemudian akan menambah penilaian secara psikologis bagi individu yang nantinya akan memiliki dampak dalam memandang dan memaknai fenomena *marriage is scary* itu sendiri.

2.2 Tinjauan Tentang Fenomena *Marriage is scary*

Fenomena pernikahan itu menyeramkan atau dengan nama lain *marriage is scary* merupakan suatu pemaknaan yang secara sadar dimiliki oleh individu dalam memandang pernikahan sebagai sesuatu yang menakutkan. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi seperti trauma dari pengalaman pribadi, kecemasan akan komitmen, serta tekanan sosial dan ekonomi (Mafaz et al., 2024).

Meski ada berbagai hal yang melatarbelakangi, pemaknaan ini amat sangat ditunjang dengan pengalaman pribadi yang dimiliki individu. Ketakutan ini seringkali berakar dari pengalaman masa lalu, seperti menyaksikan perceraian orang tua atau konflik dalam hubungan keluarga yang menyebabkan seseorang merasa takut untuk mengambil komitmen jangka panjang pengalaman inilah yang merubah persepsi mengenai komitmen sebagai hal yang mudah rusak (Aprianti dalam Herdiansyah & Khaira,

n.d.). Selain itu, ketidakmampuan untuk mengelola ekspektasi yang sering kali tidak realistis mengenai pernikahan yang sempurna, baik yang berasal dari budaya populer atau standar sosial, turut memperburuk rasa takut tersebut (Herdiansyah & Khaira, 2025)

Istilah *marriage is scary* merupakan istilah yang mulai tidak asing di telinga, khususnya bagi kalangan muda. Istilah *marriage is scary* mulanya dimulai sebagai sebuah tren di media sosial yang menunjukkan video maupun gambar dengan tulisan mengenai kekhawatiran pengunggah terhadap pernikahan, secara spesifik perilaku-perilaku pasangan yang ditemukan tidak pantas bagi individu maupun kebiasaan yang kiranya dapat mengganggu hubungan pernikahan. Tren ini sendiri dapat ditemukan dalam berbagai macam platform media sosial seperti TikTok, Instagram, Youtube, dan lain-lainnya. Di TikTok, tren ini biasanya dimulai dengan frasa 'pernikahan itu menakutkan' dan dilanjutkan dengan narasi 'bagaimana jika', di mana individu membayangkan skenario negatif, seperti jika pernikahan tidak berjalan seperti yang diharapkan atau jika pasangan tidak dapat memberikan rasa aman. Kekhawatiran ini menciptakan persepsi bahwa pernikahan itu menakutkan (Mafaz et al., 2024).

Selain dilandasi berbagai alasan yang cenderung negatif, salah satu hal yang ikut menyokong akan terbentuknya persepsi *marriage is scary* ini adalah adanya dinamika sosial budaya kontemporer yang melibatkan perubahan norma. Yang dimana masyarakat modern sering kali menekankan kebebasan individu, pencapaian karir, dan keseimbangan hidup pribadi yang dapat membuat seseorang merasa ragu atau cemas tentang komitmen jangka panjang yang diperlukan dalam pernikahan (Herdiansyah & Khaira, 2025).

Fenomena *marriage is scary* sejatinya berakar dari ekspektasi yang dimiliki individu terhadap hubungan pernikahan yang harmonis, yang

sering kali ekspektasi tersebut akan bertumbukan dengan kehidupan pernikahan yang asli yang terjadi di lingkungan luar. Menimbulkan tidak hanya ketakutan untuk menjalin hubungan berkomitmen namun juga menciptakan perubahan norma yang lebih menekankan kebebasan dan pencapaian individu.

2.3 Tinjauan Tentang Pernikahan

2.3.1 Definisi Pernikahan

Pernikahan merupakan salah satu cara untuk menyambung keturunan. Meskipun begitu, pernikahan dan perkawinan merupakan dua hal yang berbeda. Kawin merupakan membentuk keluarga dengan lawan jenis, melakukan hubungan kelamin, bersetubuh, perkawinan. Sedangkan pernikahan, menurut Pasal 1 Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974, adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita dengan tujuan membentuk sebuah keluarga (J.E. Putri dalam Dewi *et al.*, 2024).

Pernikahan tentu tidak hanya dipahami sebagai hubungan yang tercatat secara legal dimata hukum antara sepasang suami-istri. Namun juga dapat dipandang sebagai sebuah bentuk kesepakatan bersama. Secara sosial, perkawinan merupakan kerjasama antara laki-laki dan perempuan yang terus hidup bersama, bersembunyi dalam bayang-bayang peraturan tertentu tergantung bagaimana prosesnya dilakukan (Xaverius & Ginting, 2022).

Selain itu, pernikahan juga memiliki tujuan yang bermanfaat, seperti; 1. Memperoleh keturunan yang sah yang akan melangsungkan keturunan, serta mempertimbangkan suku-suku bangsa manusia; 2. Memenuhi tuntunan hidup naluriah kemanusiaan; 3. Menjaga manusia dari kejahatan dan kerusakan; 4. Membentuk dan mengatur rumah tangga yang menjadi basis pertama dari masyarakat yang besar di atas dasar kecintaan dan kasih sayang; dan 5. Menumbuhkan kesungguhan berusaha mencari rezeki

penghidupan yang halal dan memperbesar rasa tanggung jawab (L.Irade *et al.*, 2024).

Pernikahan sesuai dengan norma tradisional yang ada, hadir sebagai suatu institusi diatus secara legal oleh konstitusi yang ada. Menjalankan hubungan yang sah di mata hukum dalam tujuan untuk bekerja sama guna bertahan hidup. Meski begitu pernikahan tidak hanya sebagai sarana memenuhi keperluan untuk beranak-pinak namun sekaligus sebagai sebuah wadah yang menjaga individu dari perbuatan yang merusak serta sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan naluriah kemanusiaan.

2.3.2 Alasan Menikah

Menikah tentu membawa benefit bagi kedua belah pihak baik pihak perempuan maupun pihak laki-laki. Selain menjadi wadah untuk meneruskan keturunan, memenuhi hasrat naluri manusia serta menjalin silaturahmi dengan pihak keluarga lainnya, menikah juga dilakukan dengan berbagai macam alasan yang melatarbelakanginya. Mengutip Rahelia *et al* (2021), beberapa alasan menikah dan menikah muda yang dikemukakan ialah sebagai berikut:

1. Terlanjur Hamil

Penjelasan 8 dari 12 remaja yang menikah dini mengenai alasan melakukan pernikahan yakni hamil, dikarenakan ke khilafan yang dilakukan yang menyebabkan kehamilan.

2. Faktor Keluarga

Penjelasan 2 dari 12 remaja yang menikah dini mengenai alasan melakukan pernikahan yakni faktor keluarga, faktor orang tua yang juga menikah di usia muda, dan remaja yang beranggapan bila orang tua adalah toxic.

3. Menghindari fitnah dan zinah

Penjelasan 6 dari 12 remaja yang menikah dini mengenai alasan melakukan pernikahan yakni menghindari fitnah dan zinah, beranggapan jika lebih baik segera menikah untuk menghindari fitnah dan zinah.

4. Lama berpacaran

Penjelasan 4 dari 12 remaja yang menikah dini mengenai alasan melakukan pernikahan yakni lama berpacaran, mengenal dan berpacaran di waktu yang cukup lama membuat remaja beranggapan sudah saling mengenal dengan pasangan.

5. Usia pasangan

Penjelasan 2 dari 12 remaja yang menikah dini mengenai alasan melakukan pernikahan yakni usia pasangan, usia pasangan yang dianggap sudah matang dengan rentang usia 10 tahun lebih tua dari remaja.

Selain poin-poin yang telah dikemukakan diatas, terdapat pula alasan lainnya mengapa individu memutuskan untuk menikah (Suryani & Kudus, 2022). Alasan-alasan lain tersebut sebagaimana berikut:

1. Faktor Ekonomi

Kondisi ekonomi yang rendah membuat para remaja perempuan yang melakukan pernikahan muda memutuskan untuk menikah.

2. Faktor Keinginan Sendiri

Pernikahan muda ini disebabkan atas adanya kemauan mereka sendiri, hal ini disebabkan karena mereka sudah saling mencintai dan sudah merasa cocok sehingga mereka siap dan memiliki keyakinan untuk melakukan pernikahan tanpa memandang usia.

3. Faktor Pendidikan

Faktor yang berkaitan dengan tinggi rendahnya usia perkawinan adalah rendahnya akses pada pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan disebabkan oleh ekonomi keluarga yang kurang. Kekurangan biaya menjadi kendala bagi kelanjutan pendidikan.

4. Faktor Lingkungan

Faktor lain yang juga mendorong adanya fenomena menikah muda ialah faktor lingkungan. Pada masyarakat sekarang ini pernikahan lebih condong diartikan sebagai kewajiban sosial pendapat dan kehendak bebas dari setiap individu. Dalam masyarakat yang pola hubungannya bersifat tradisional, biasanya fenomena menikah muda dipersepsikan sebagai suatu keharusan sosial yang merupakan bagian dari warisan tradisi yang dianggap sakral.

2.3.3 Kegagalan Pernikahan

Pernikahan membawa banyak kemaslahatan bagi kedua belah pihak keluarga serta menjamin keberlangsungan keturunan. Terlepas dari tujuan baik dan alasan-alasan yang melandasi, kegagalan dalam pernikahan merupakan hal yang juga tak dapat terelakkan untuk terjadi. Kegagalan pernikahan dalam konteks ini ialah perceraian, dan perceraian dapat terjadi disebabkan beberapa faktor (Manna et al., 2021), seperti berikut ini:

1. Faktor Bercerai Karena Ekonomi

Penyebab perceraian pertama adalah disebabkan masalah ekonomi. Permasalahan ekonomi tidak saja karena kondisi ekonomi yang di bawah rata-rata, namun karena gaya hidup yang hedonis. Banyak istri yang menggugat cerai suaminya karena suami tidak dapat memenuhi keinginan istrinya. Selain itu, para istri menggugat cerai suami karena suami memiliki hutang.

2. Faktor Bercerai Karena Komunikasi Yang Buruk

Faktor bercerai kedua ialah karena adanya pola komunikasi yang buruk. Terkadang pasangan suami istri yang menghadapi dilemma kehidupan pernikahan dan tidak memiliki pola komunikasi yang baik dan sehat akan berujung pada pemendam perasaan yang pada penghujungnya tak bisa dibendung lagi.

3. Faktor Adanya Orang Ketiga Atau Perselingkuhan

Berkomunikasi dengan niat awal tidak serius, tidak jarang berlanjut hingga akhirnya terjadi proses pertemuan. Pertemuan ini terjadi tanpa

sepengetahuan pasangan yang lainnya, dan ketika salah satu pasangan mengetahui bahwa pasangannya bertemu dengan seseorang yang diajaknya berkomunikasi lewat pesan teks, individu ini merasa dirinya dibohongi dan menganggap bahwa pasangannya sudah melakukan perselingkuhan.

4. Faktor Sosial dan Budaya

Perbedaan konsep dan sikap dalam setiap menghadapi masalah juga dapat menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi adanya perceraian.

2.4 Tinjauan Tentang Generasi Z

2.4.1 Konsep Generasi Z

Pengguna aktif TikTok ialah bagian dari generasi Z yang tumbuh pada era perkembangan teknologi digital. Generasi Z (Gen Z) yang lahir pada rentang tahun 1997–2012, sering dianggap sebagai generasi yang sangat antusias terhadap perkembangan teknologi. Bagi generasi Z, teknologi baru dianggap sebagai sumber informasi yang sangat berharga yang harus segera diakses untuk merasakan manfaatnya. Oleh karena itu, kelebihan generasi Z atau yang dikenal sebagai penduduk asli digital (*digital natives*) dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangannya yang sangat tergantung pada teknologi dan berbagai alat teknologi modern dalam kehidupan sehari-hari (Tinambunan *et al.*, 2024).

Menurut Andrea dalam Ramadhani & Nindyati, (2022), saat ini terdapat empat pengkategorian klasifikasi generasi berdasarkan tahun lahir seperti yang disajikan seperti berikut:

Tabel 2. 1 Perbedaan generasi

No.	Tahun Lahir	Generasi
1.	1946 – 1960	Baby boomer

:

2.	1961 – 1980	Generasi X
3.	1981 – 1995	Generasi Y/Milenial
4.	1995 – 2010	Generasi Z

Sumber: Diolah peneliti, 2025

Tabel perbedaan generasi menunjukkan berbagai macam perbedaan generasi (UM Sumatera Barat, 2023), sebagai berikut:

1. *Baby Boomer* adalah generasi yang sering mengalami peningkatan akses pendidikan tinggi dan menyaksikan perkembangan teknologi yang signifikan.
2. Generasi X adalah generasi X menjadi saksi perkembangan teknologi, mulai dari era ponsel pertama hingga kemunculan internet. Mereka tumbuh dengan teknologi yang berkembang pesat, dan banyak dari mereka yang mengadaptasi perubahan ini dengan cepat seiring berjalannya waktu.
3. Generasi Y/Milenial adalah generasi yang tumbuh dalam era teknologi digital yang pesat, termasuk perkembangan internet, komputer pribadi, dan perangkat seluler. Mereka menjadi generasi yang terhubung secara digital sejak dini dan memiliki keterampilan teknologi yang tinggi.
4. Generasi Z adalah generasi pertama yang tumbuh besar-besaran dengan teknologi digital dan internet. Mereka tumbuh dengan perangkat pintar, media sosial, dan akses mudah ke informasi melalui internet.

2.4.2 Karakteristik Generasi Z

Menurut Putri & Madiun, (2024), karakteristik generasi Z dapat dipaparkan menjadi lima ciri khas, yakni sebagai berikut:

1. Cerdas teknologi

Generasi Z mahir dalam menggunakan teknologi digital. Mereka menggunakan teknologi untuk belajar, berkomunikasi, dan mengakses informasi.

2. Kreatif dan imajinatif.

Generasi Z memiliki jiwa yang kreatif dan imajinatif. Mereka senang mencoba ide-ide baru dan teknik pemecahan masalah.

3. Kritis dan logis.

Generasi dengan banyak pengetahuan dan mampu berpikir kritis. Mereka dapat memeriksa data dan membuat kesimpulan yang masuk akal.

4. Mandiri dan percaya diri

Generasi Z terbiasa belajar dan bekerja secara mandiri. Mereka memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi dan bersedia mengambil risiko.

5. Kolaboratif dan komunikatif

Gen Z menghargai kolaborasi dan komunikasi yang efektif. Mereka menghargai kerja sama tim dan saling menghormati.

2.5 Tinjauan Tentang TikTok

TikTok merupakan salah satu media sosial yang fokusnya sebagai aplikasi berbagi video berdurasi pendek. Pada September 2016, perusahaan asal China *ByteDance* meluncurkan aplikasi video pendek bernama *douyin*. Dalam waktu 1 tahun, *douyin* memiliki 100 juta pengguna dan 1 miliar tayangan video setiap hari. Akibat meroketnya popularitas, *douyin* melakukan ekspansi ke luar China dengan nama baru yang lebih *eye-catching*, yakni TikTok. TikTok memungkinkan setiap orang untuk menjadi

kreator dan mendorong pengguna untuk membagikan ekspresi kreatif melalui video berdurasi 15 sampai 10 detik (Pardianti & S, 2022).

Merujuk pada (Bas, 2025), didalam aplikasi TikTok memuat dua fitur besar, seperti yang dipaparkan berikut:

1. Fitur Dasar (*Basic Features*) berisikan fitur-fitur yang dipergunakan untuk melakukan interaksi dengan pengguna lainnya dan mengatur aktivitas ketika menggunakan aplikasi ini. Fitur dasar (*basic features*) terdiri dari beberapa macam sebagai berikut:
 - a. *Video Uploading*; fitur yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah video mereka yang dalam konteks ini mengenai unggahan video seputar *marriage is scary*.
 - b. *Sharing*; pengguna TikTok dapat membagikan konten video TikTok di media sosial lainnya.
 - c. *Likes dan Comments*; fitur untuk menyukai dan memberikan tanggapan atas konten kita atau konten orang lain. Fitur ini membantu algoritma Tiktok untuk memunculkan video serupa yang juga membahas *marriage is scary*.
 - d. *Caption*; atau judul video pada aplikasi TikTok yang menjelaskan tentang video, memperindah video, serta pesan dari video yang dibuat.
 - e. *Text*; merupakan fitur yang digunakan untuk menambahkan kalimat atau kata-kata pada konten video TikTok yang berguna untuk lebih memperjelas maksud dan tujuan dari dibuatnya sebuah konten video.
 - f. *For You Page (FYP)*; merupakan sebutan untuk beranda pada aplikasi TikTok dimana penggunanya dapat melihat beragam konten video sesuai dengan ketertarikan mereka.

2. Fitur Lanjutan (*Advanced Features*) berisikan fitur-fitur yang menjadi kekuatan bagi aplikasi TikTok itu sendiri, fitur-fitur ini menjadi pembeda aplikasi TikTok dengan media sosial lainnya;
 - a. *Hashtags*; fitur *hashtags* pada TikTok tidak dipergunakan untuk melihat apa yang sedang banyak diperbincangkan, yang dimana *#marriageis scary* dapat berlaku sebagai sebuah filter untuk video-video unggahan yang membicarakan hal serupa yang termasuk kedalam topik *marriage is scary*.
 - b. *Stitch*; fitur ini dipakai untuk mengutip video TikTok pengguna lain. Kutipan video itu lalu bisa dimasukkan ke video sendiri dan di posting seperti biasa. Di dalam *stitch*, pengunggah lain bisa memberikan tanggapan baik pro maupun kontra terhadap video yang membicarakan *marriage is scary*

2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Marriage is scary* Generasi Z

Faktor yang mempengaruhi *marriage is scary* generasi Z dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri generasi Z yang mempengaruhi munculnya *marriage is scary*. Faktor internal dapat dirinci lagi kedalam beberapa unsur seperti faktor ekonomi dan faktor resiko perceraian/KDRT. Faktor ekonomi disini ditekankan kepada faktor ekonomi pribadi yang dimana ketidakmampuan ekonomi menimbulkan adanya ketakutan untuk menikah, sedangkan faktor kekhawatiran akan kebebasan pribadi juga mendorong timbulnya *marriage is scary* yang dimana generasi Z memiliki dorongan untuk terus mengembangkan diri yang kemudian memandang pernikahan sebagai penghambat. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang berasal dari luar generasi Z yang mempengaruhi *marriage is scary*.

2.6.1 Faktor Internal

A. Kestabilan Ekonomi

Finansial tentu menjadi hal tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan pernikahan, namun dengan fakta ini akan membawa pada kesadaran bahwa harus terwujudnya kematangan finansial sebelum memutuskan untuk menikah. Faktor kestabilan ekonomi sangat berpengaruh dalam keputusan pernikahan di kalangan Generasi Z, bahkan menjadi penyebab utama perceraian pada pasangan usia muda. Kestabilan ekonomi menjadi syarat penting yang dipertimbangkan oleh generasi ini sebelum memutuskan untuk menikah (Syed dalam Oktaviani et al., 2025).

B. Kriteria Pasangan

Pernikahan dibangun dengan dasar dua orang yang berbeda, yang dimana kecocokan pasangan menjadi salah satu kunci dalam pernikahan yang bahagia, dalam hal ini mayoritas generasi Z akan merasa khawatir bila pasangannya kelak tidak sesuai dengan ekspektasi dan standar yang sudah dimilikinya. Mayoritas pengguna TikTok menyuarakan kekhawatiran mereka terhadap kemungkinan memiliki pasangan yang tidak bertanggung jawab, manipulatif, atau berperilaku toxic. Sehingga secara tidak sadar generasi Z akan membentuk kriteria pasangannya dalam dirinya (Oktaviani et al., 2025)

2.6.2 Faktor Eksternal

A. Pengalaman buruk

Pengaruh lingkungan sosial terhadap cara pandang individu amat sangat berpengaruh satu sama lain. Dalam konteks *marriage is scary*, jika individu melihat orang tua atau teman dalam hubungan yang sulit memperburuk ketidakpastian ini. Sehingga hal inilah yang menjadi bagian dalam diri seseorang yang menjadi faktor eksternal dalam memberikan sebuah kekhawatiran akan pernikahan (Riswandi et al., 2025).

Ketakutan ini seringkali berakar dari pengalaman masa lalu, seperti menyaksikan perceraian orang tua atau konflik dalam hubungan keluarga

yang menyebabkan seseorang merasa takut untuk mengambil komitmen jangka panjang. Pandangan buruk mengenai institusi pernikahan akan semakin bertambah keruh dengan adanya penambahan trauma yang disebabkan oleh lingkungan. Pengalaman inilah yang merubah persepsi mengenai komitmen sebagai hal yang mudah rusak (Aprianti dalam Herdiansyah & Khaira, 2025).

B. Media sosial

Hadirnya media sosial dewasa ini tentu tidak bisa terlepas dari kehidupan sehari-hari individu dan tidak menutup kemungkinan adanya perubahan pandangan terhadap satu topik yang disebabkan informasi yang disajikan di media sosial. Salah satu contohnya pergeseran pandangan mengenai pernikahan akibat paparan media sosial. Meskipun tidak secara eksplisit menjelaskan hadirnya media sosial sebagai faktor utama yang menyebabkan ketakutan pernikahan, temuan yang didapat mengindikasikan media sosial lebih tepat dilihat sebagai katalis yang mempercepat penyebaran gagasan atau opini, bukan sebagai penyebab utama munculnya persepsi negatif terhadap pernikahan. Generasi Z tampaknya lebih mengutamakan pengalaman personal dan observasi langsung terhadap realitas sosial dibandingkan pengaruh langsung media sosial dalam membentuk persepsi mereka tentang pernikahan (Tirta dalam Oktaviani *et al.*, 2025).

Hasil analisis mengidentifikasi lima tema utama: ketakutan terhadap pasangan, ketidakpastian masa depan, konflik dalam rumah tangga, ketakutan finansial, dan pengaruh media sosial. Ketakutan terhadap pasangan menjadi kategori paling dominan, dipengaruhi oleh pengalaman pribadi dan eksposur terhadap narasi negatif mengenai kekerasan dalam rumah tangga serta kegagalan pernikahan. Faktor ekonomi dan ketidakstabilan finansial juga berkontribusi terhadap keputusan Generasi Z untuk menunda pernikahan, sementara ekspektasi sosial dan konflik rumah tangga semakin memperkuat skeptisisme terhadap institusi pernikahan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Peneliti memilih topik penelitian tentang *marriage is scary* pada generasi Z pengguna Tiktok serta bagaimana implikasi makna fenomena tersebut terhadap pengambilan keputusan rasional untuk menikah. Sebagai bagian dari persiapan, peneliti telah meninjau berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Beberapa dari penelitian-penelitian tersebut relevan dengan topik yang akan diteliti. Penelitian-penelitian terdahulu yang terkait sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Perbedaan
1.	Dwi Oktaviani (2025) mengkaji tentang “ <i>Analysis Of The Marriage is scary Phenomenon Among Generation Z: A Perspective Of Islamic Law Sociology.</i> ”	Hasil penelitian menemukan bahwa fenomena <i>Marriage is scary</i> di kalangan generasi Z, dengan berbasiskan data dari komentar-komentar di TikTok. Yang dimana merepresentasikan pergeseran persepsi terhadap pernikahan sebagai sesuatu yang penuh ketidakpastian dan risiko.	Penelitian terdahulu menyoroti bagaimana terjadinya pergeseran persepsi mengenai pernikahan yang disebabkan timbulnya fenomena <i>marriage is scary</i> . Sedangkan dalam aspek apakah pergeseran persepsi tersebut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan menikah masih belum dieksplor lebih jauh
2.	Diki Herdiansyah (2025) mengkaji tentang “Menyelami Persepsi ' <i>Marriage is scary</i> ' dalam Perspektif Religius dan Emosional di Konteks Sosial Budaya Kontemporer serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi: Sebuah Literatur Review”	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan dipengaruhi oleh: <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor religius yang menuntut pemenuhan ekspektasi tinggi, 2. Faktor emosional terkait trauma 	Penelitian terdahulu lebih berfokus kepada faktor-faktor yang mempengaruhi ketakutan terhadap pernikahan tersebut. Sedangkan untuk pemaknaan bagaimana generasi Z memandang fenomena <i>marriage is scary</i> masih belum dijabarkan lebih lanjut.

		<p>atau ketidakpastian komitmen, serta tekanan sosial budaya yang menuntut individu untuk menikah pada usia tertentu.</p> <p>Selain itu, faktor ekonomi dan pengaruh media sosial juga memainkan peran besar dalam menciptakan rasa takut terhadap pernikahan.</p>	
3.	<p>Hamda Sulfinadia (2025) mengkaji tentang “<i>The Phenomenon Marriage is scary: Causal Factors and Efforts Faced by Muslim Communities in Indonesi</i>”</p>	<p>Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab pernikahan menjadi hal yang menakutkan bagi masyarakat Muslim Indonesia adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor ekonomi (31,99%), 2. adat dan budaya (15,62%), 3. media sosial (6,8%), KDRT (15,60%), <p>dan alasan lainnya (11,44%);</p>	<p>Pada penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang sama pada penelitian sebelumnya, yakni hanya berfokus pada faktor yang melatarbelakangi ketakutan. Meski terdapat perbedaan yakni masyarakat Muslim lah yang dijadikan subjek penelitian. Namun masih belum dirincikan lebih jauh apakah masyarakat Muslim Indonesia tersebut termasuk dalam kategori generasi Z serta belum ditelusuri lebih lanjut akan bagaimana faktor-faktor tersebut berpengaruh terhadap pengambilan keputusan rasional untuk menikah.</p>

Sumber: diolah oleh peneliti, 2025

2.8 Landasan Teori

2.8.1 Teori Pilihan Rasional

Teori yang digunakan penulis merupakan teori pilihan rasional. Teori pilihan rasional memodelkan perilaku manusia sebagai hasil dari preferensi individu yang mementingkan diri sendiri (Nane (2007) dalam Pujileksono & Siregar, 2022). Hal ini secara implisit menunjukkan setiap individu setidaknya memiliki tendensi untuk selalu menyelamatkan diri sendiri terlebih dahulu dalam segala situasi. Individu menghitung dan membuat strategi, dan dengan hati-hati menimbang biaya dan manfaat dari tindakan tertentu sebelum melakukannya. Selain itu, individu memiliki preferensi tetap, terdefinisi dengan baik, peringkat, konsisten, dan berperilaku instrumental untuk mencapai preferensi tersebut. Tujuan akhir bagi individu adalah untuk memaksimalkan utilitas: untuk mencapai tujuan apa pun yang membuat mereka lebih bahagia, lebih puas, atau lebih baik, seperti memperoleh pasangan yang tidak akan merugikan individu (Pujileksono & Siregar, 2022).

Hal ini senada dengan pernyataan Tullock dalam Pujileksono & Siregar (2022), yang mendukung pernyataan bahwa teori pilihan rasional menyatakan bahwa semua manusia adalah agen rasional yang terlibat dalam aktivitas yang dimotivasi semata-mata oleh kepentingan pribadi. “Manusia sekitar 95% egois dalam arti sempit”.

Maka dalam konteks pernikahan, tidak akan mengherankan jika tindakan individu dalam memutuskan menikah atau tidak didasari oleh kepentingan pribadi. Teori pilihan rasional dalam keluarga yang dipaparkan oleh Coleman menjelaskan pilihan rasional sebagai tindakan manusia untuk memaksimalkan kepuasan yang hendak dicapai. Untuk mengerti apakah pilihan aktor itu merupakan rasional perlu diketahui apa yang menjadi keuntungan (*reward*) dan beban (*cost*). Jika dirasanya beban (*cost*) terlalu tinggi maka akan menjadi pertimbangan bagi individu dalam menentukan pilihan menikah.

2.8.2 Teori Framing

Teori pendukung yang digunakan peneliti adalah teori framing Robert N Entman. *Framing* merupakan pendekatan dalam melihat bagaimana realitas itu dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Dalam proses pembentukan dan konstruksi itu hasil akhirnya adalah adanya bagian tertentu dari realitas yang lebih menonjol dan lebih mudah dikenal. Akibatnya masyarakat lebih mudah untuk mengingat aspek-aspek tertentu yang disajikan secara menonjol, bahkan aspek yang tidak diberitakan sehingga menjadi terlupakan dan sama sekali tidak diperhatikan oleh khalayak (Eriyanto (2012) dalam Aldiansyah *et al.*, 2023).

Dari penjelasan diatas, bahwa media menyiarkan suatu berita yang realitasnya telah dibentuk untuk disajikan kepada khalayak umum serta media juga memilah mana berita yang paling menonjol untuk kemudian dapat menampilkan berita dengan aspek serupa yang dengan mudah diingat oleh masyarakat. Dalam konsep analisis framing Robert N. Entman menjelaskan dalam empat elemen terkait penggambaran proses seleksi isu dan menonjolkan aspek tertentu dari realitas oleh media. Empat elemen tersebut ialah *define problem* (pendefinisian masalah), *diagnose cause* (memperkirakan penyebab masalah), *make moral judgement* (membuat pilihan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian) (Aldiansyah *et al.*, 2023).

Fenomena *marriage is scary* dapat dianalisis dengan teori *framing*, sebab bagaimana pernikahan yang pemaknaannya diubah bentuknya menjadi sesuatu yang menyeramkan merupakan hasil dari *framing* atau aspek-aspek negatif dari pernikahan yang memang sengaja ingin di tonjolkan meski terdapat aspek lain yang positif yang dimana tertutup dengan framing yang dilakukan dengan sengaja oleh media.

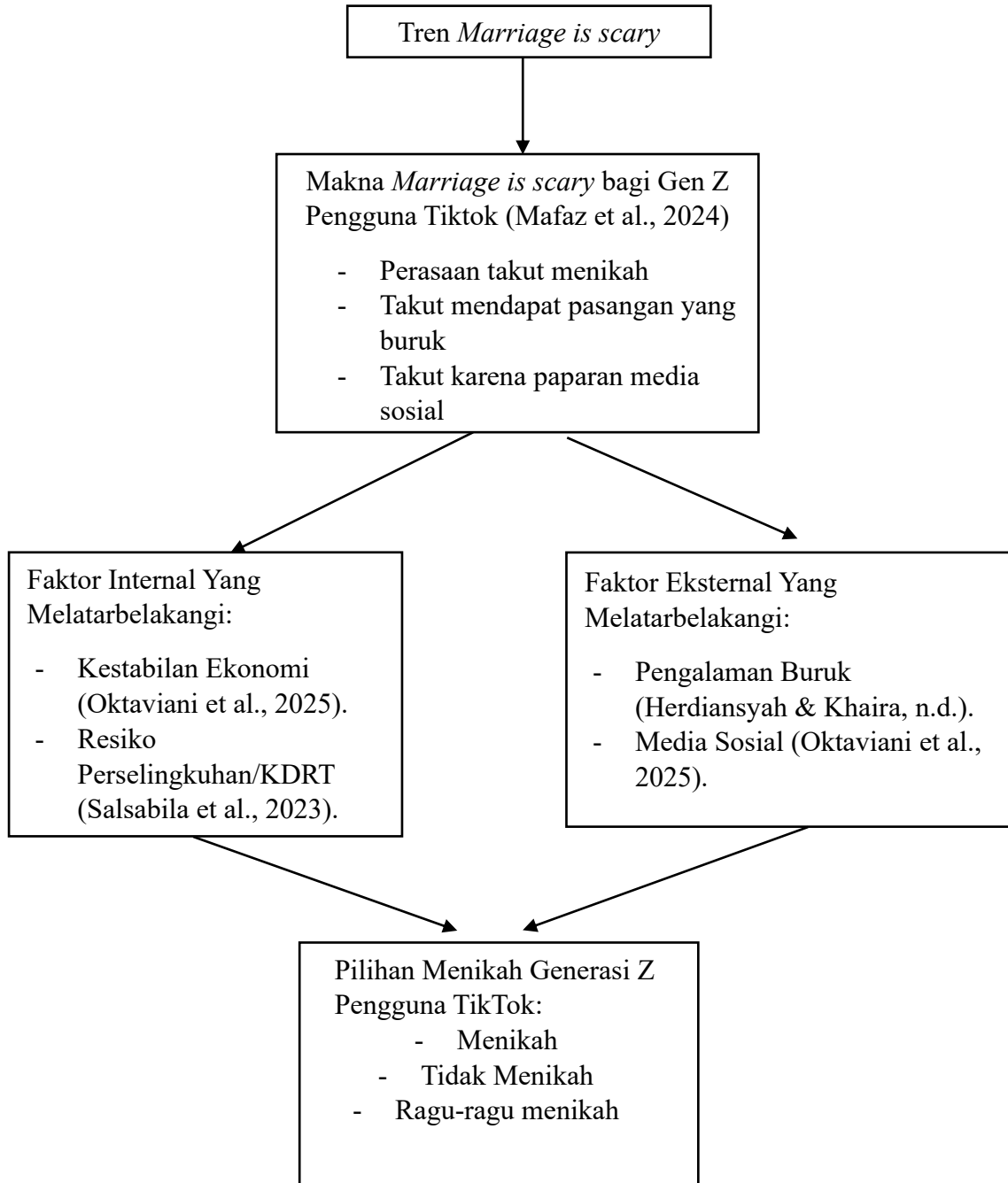
2.9 Kerangka Berpikir

Pernikahan sebagai norma tradisional yang awam dilakukan oleh individu dewasa. Namun semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi kian membawa serta pergeseran-pergeseran cara pandang. Pergeseran ini salah satunya ditandai dengan adanya tren *marriage is scary* yang memandang pernikahan yang mulanya sebagai norma tradisional yang akan di alami bagi siapapun menjadi sebagai sesuatu yang menakutkan.

Faktor-faktor yang melandasi adanya ketakutan tersebut bervariasi, mulai dari adanya ketidaksiapan menanggung tanggung jawab, kekhawatiran resiko KDRT hingga terpengaruh oleh lingkungan dan media sosial.

Generasi Z sebagai salah satu kalangan yang mayoritas secara aktif menggunakan media sosial dalam berbagai aspek kehidupan tidak akan menutup kemungkinan untuk menyadari adanya pergeseran cara pandang terhadap pernikahan. Dengan salah satu karakteristik generasi Z yang kritis dan logis menjadikan tren *marriage is scary* masuk kedalam daftar pertimbangan untuk berkomitmen.

Maka, jika dilihat dari fenomena yang terjadi di lapangan dan adanya gap antara tren *marriage is scary* beserta faktor yang melatarbelakangi dengan bagaimana kedua hal tersebut mempengaruhi pertimbangan untuk menikah bagi generasi Z, menjadikan topik ini menarik untuk dikulik lebih lanjut. Dibawah ini merupakan kerangka berpikir dalam penelitian ini:



III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Salah satu alasan utama untuk melakukan penelitian kualitatif adalah karena penelitian ini bersifat eksploratif. Hal ini biasanya berarti bahwa tidak banyak yang telah ditulis tentang topik atau populasi yang diteliti, dan peneliti berusaha untuk mendengarkan partisipan dan membangun pemahaman berdasarkan apa yang mereka dengar (Creswell John and Creswell David, 2023). Penelitian kualitatif ini dipilih didasarkan pada tujuan peneliti untuk menjelaskan dan menganalisa fenomena *marriage is scary* dan pilihan menikah pada generasi Z pengguna TikTok lebih detail dan mendalam. Selanjutnya penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi lebih menitikberatkan pada deskripsi mengenai intisari dari sebuah pengalaman (Creswell John and Creswell David, 2023).

Prosedur dasar dalam penulisan hasil penelitian kualitatif ialah untuk mengembangkan deskripsi dan tema dari data lapangan, serta untuk menyajikan dekripsi dan tema ini yang menampilkan berbagai variasi perspektif yang diperoleh dari informan dan deksripsi detail mengenai pengalaman informan (Creswell John and Creswell David, 2023).

Peneliti memilih metode kualitatif ini dipilih didasarkan pada tujuan peneliti untuk menjelaskan dan menganalisis fenomena *marriage is scary* dan pilihan menikah pada generasi Z pengguna TikTok melalui perilaku, pemaknaan dan tindakan gen z pengguna TikTok yang menjadi subjek penelitian dalam

bentuk narasi. Selanjutnya pendekatan fenomenologi dipilih ini sebab peneliti ingin menjelaskan secara jelas pengalaman subjek penelitian melalui fenomena *marriage is scary* dan pilihan menikah pada generasi Z pengguna TikTok sebagai informan. Dalam pendekatan fenomenologi tersebut, peneliti berusaha untuk memahami arti peristiwa yang informan alami dengan menggali bagaimana perempuan memandang pernikahan, tren *marriage is scary*, faktor yang melandasi serta bagaimana pilihan menikah individu nantinya.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai data yang diperoleh. Alasannya dipilih Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian karena kota Kota Bandar Lampung sendiri mengalami penurunan angka pernikahan selama kurun waktu empat tahun belakangan di Kota Bandar Lampung dibandingkan angka pernikahan di kabupaten lainnya di Provinsi Lampung dari 6032 peristiwa menikah di 2021 menjadi 5056 peristiwa nikah pada 2024 atau sekitar 16,18 (BPS Indonesia, 2025) Selain itu adanya perbedaan antara angka pernikahan antara pria dan wanita di Bandar Lampung, yakni 6,57% laki-laki belum kawin sedangkan 9,47% perempuan belum kawin dan 31,99% laki-laki kawin sedangkan 29,24% perempuan kawin kian menunjukkan adanya gap antara pilihan menikah antara perempuan dan laki-laki di Bandar Lampung yang menarik untuk dikaji dalam konteks tren *marriage is scary* (Kedamaian, 2026).

Alasan lainnya mengapa peneliti memilih lokasi penelitian di Kota Bandar Lampung karena mempertimbangkan aksesibilitas peneliti terhadap informan di lapangan. Kota Bandar Lampung dipilih dengan alasan akses yang mudah di jangkau sehingganya proses pengumpulan data dapat dilakukan dengan efisien dan juga menjaga kelancaran proses penelitian.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian bertujuan membatasi permasalahan yang terdapat pada penelitian kualitatif agar tidak adanya permasalahan yang meluas, yang diakibatkan oleh ketidakcocokan dengan tujuan penelitian. Fokus dalam penelitian ini antara lain:

1. Pemaknaan *marriage is scary* generasi Z pengguna TikTok
2. Faktor-Faktor yang melandasi *marriage is scary* generasi Z pengguna TikTok yang dapat dilihat dalam berbagai aspek seperti:
 - a. Faktor internal
 - b. Faktor eksternal
3. Pilihan menikah generasi Z setelah menilik pemaknaan *marriage is scary*

3.4 Informan Penelitian

Dalam penelitian ini penentuan informan menggunakan teknik *purposive*. *Purposive* merupakan teknik pengambilan informasi dengan menyesuaikan kriteria informan yang dibutuhkan. Yang dimana partisipan atau situs (atau dokumen atau materi visual) yang digunakan dalam pengambilan informasi individu merupakan subjek yang paling membantu peneliti dalam memahami masalah penelitian dan pertanyaan-pertanyaan penelitian (Creswell John and Creswell David, 2023).

Pengambilan informasi subjek penelitian tersebut dilakukan secara sengaja dengan mengambil subjek tertentu berdasarkan kriteria, karakteristik, ciri atau sifat tertentu. Dalam penelitian terdapat kriteria-kriteria khusus informan berdasarkan dengan tujuan penelitian, yaitu:

1. Generasi Z pengguna TikTok

Alasan peneliti memilih kriteria informan dengan dilandasi penelitian pengguna aktif TikTok sebagian besar dalam demografi rentang usia remaja (18-24 tahun) menempati populasi terbanyak sebesar 34,9% yang dimana menjadikan kalangan pengguna tersebut termasuk ke dalam golongan generasi Z (Erlina dalam Darmawan & Sari, 2024).

2. Memahami tren *marriage is scary*

Alasan peneliti memilih kriteria informan dengan dilandasi penelitian yang menjabarkan tren ini di maknai oleh para pengunggah konten sebagai perspektif mereka yang memaknai kehidupan setelah pernikahan sebagai kehidupan yang penuh tekanan, konflik dan rutinitas yang monoton (Karomah & Hadi, 2025).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada proses pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara serta dokumentasi. Metode yang biasanya digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam yang dimana peneliti menanyakan secara terbuka kepada subjek mengenai topik penelitiandengan menggunakan pertanyaan spesifik (Creswell John and Creswell David, 2023).

a. Wawancara

Wawancara ialah adalah strategi pengumpulan data kualitatif di mana peneliti melakukan wawancara tanya jawab tatap muka dengan partisipan, mewawancarai partisipan melalui telepon atau internet, atau terlibat dalam wawancara kelompok dengan enam hingga delapan orang yang diwawancarai dalam setiap kelompok. Wawancara ini melibatkan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat terbuka (Creswell John and Creswell David, 2023).

Dalam wawancara yang dilakukan tidak terdapat keterbatasan waktu, dalam hal ini peneliti dapat kembali melakukan wawancara dengan informan apabila merasa data yang dibutuhkan masih kurang. Oleh dikarenakan hal tersebut, wawancara mendalam dilakukan dalam rentang waktu akhir Agustus 2025 hingga akhir Oktober 2025. Sebelum melakukan wawancara, peneliti melakukan pendekatan dengan menghubungi calon informan melalui pesan *Whatsapp* untuk menyepakati janji temu. Penentuan waktu wawancara dilakukan secara fleksibel dengan kesepakatan bersama agar tidak mengganggu aktivitas informan

Durasi wawancara bervariasi dalam rentang 30 hingga 90 menit, bergantung kepada kedalaman informasi yang diperoleh beserta pertanyaan yang kemungkinan tak bisa dijawab informan. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang berisi pertanyaan pokok sesuai fokus penelitian.

Wawancara yang dilakukan secara semi-terstruktur, maksudnya walaupun peneliti menggunakan panduan wawancara, peneliti tetap terbuka dengan jawaban informan yang membawa pandangan baru bagi peneliti. Selama proses wawancara, peneliti menggunakan pedoman, yakni dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan pemaknaan *marriage is scary*, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan pilihan menikah informan. Hal ini ditujukan agar tidak memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang tidak terarah dan peneliti dapat melakukan pencatatan terkait informasi yang telah diberikan.

Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan 8 informan, dengan rincian sebagai berikut:

- Informan pertama adalah FR: Wawancara dengan FR dilakukan pada tanggal 24 Oktober 2025, pukul 09.39-10.25 WIB di halaman rumah informan. Selama wawancara, kendala yang di alami ialah berupa hambatan waktu dimana peneliti harus menemukan hari yang tepat saat informan tidak bekerja.
- Informan kedua adalah KK: Wawancara dengan KK dilakukan pada tanggal 19 Oktober 2025, pukul 21.15-21.47 WIB di indekos informan. Selama wawancara, tidak ditemukan hambatan
- Informan ketiga adalah KR: Wawancara dilakukan pada 22 Oktober 2025, pukul 18.56-19.43 WIB di indekos infroman. Kendala yang ditemui saat wawancara ialah mengenai waktu dan cuaca buruk yang sedikit menghambat jadwal janji temu.

- Informan keempat adalah DMN: Wawancara dilakukan pada 27 Oktober 2025, pukul 11.07-12.10 WIB di kedai kopi Enpos (Energi Positif) Jagabaya. Tidak ditemukan kendala selama wawancara.
- Informan kelima adalah TM: Wawancara dilakukan pada 18 Oktober 2025, pukul 20.19-20.59 WIB di Indomaret Labuhan Ratu. Kendala selama wawancara ialah kendala menentukan jadwal dan tempat untuk janji temu.
- Informan keenam adalah NN: Wawancara dilakukan pada 28 Agustus 2025, pukul 20.36-21.50 WIB di rumah informan. Kendala selama wawancara ialah kendala menentukan jadwal janji temu
- Informan ketujuh adalah FAH: Wawancara dilakukan pada 23 September 2025, pukul 12.19-13.14 WIB di Gedung E, FISIP Universitas Lampung. Kendala wawancara terdapat pada kendala menentukan jadwal wawancara.
- Informan kedelapan adalah FZ: Wawancara dilakukan pada 24 Agustus 2025, pukul 13.40-14.31 WIB di Kedai AYIPS UNILA. Kendala selama wawancara berupa kendala menentukan tempat dan jadwal janji temu.

b. Dokumentasi

Selama proses penelitian, peneliti dapat mengumpulkan dokumen kualitatif. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa dokumen publik (misalnya, surat kabar, notulen rapat/wawancara, laporan resmi) atau dokumen pribadi (misalnya, jurnal dan buku harian pribadi, surat, email) (Creswell John and Creswell David, 2023)

Pada penelitian ini, data yang telah peneliti peroleh dari hasil wawancara peneliti dokumentasikan dalam bentuk transkrip hasil wawancara, foto, artikel, buku dan jurnal untuk mendukung jenis penelitian mendapatkan informasi yang menunjang penelitian lebih akurat.

Dokumentasi di dalam penelitian ini dilakukan oleh peneliti ialah berupa:

- Dokumen tentang tangkapan layar (*screenshot*) unggahan *marriage is scary* yang ada di dalam tagar *#marriageis scary* berperan sebagai kata kunci untuk menampilkan jenis-jenis konten serupa.
- Dokumen tentang tangkapan layar (*screenshot*) berita mengenai KDRT yang mendukung timbulnya tren *marriage is scary*
- Dokumen tentang tangkapan layar (*screenshot*) caption di unggahan yang menjabarkan tren *marriage is scary*.

Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data dokumentasi yang didapat peneliti memang sesuai dengan penjabaran informan dalam hal wawancara.

c. Observasi

Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi dalam pengumpulan data. Observasi merupakan metode dimana peneliti mencatat catatan lapangan yang menerangkan perilaku dan kegiatan suatu individu di lapangan. Di dalam catatan lapangan, peneliti merekam aktivitas di lapangan dalam bentuk tidak terstruktur maupun semi-terstruktur (dengan menggunakan item-item pertanyaan yang ingin peneliti ketahui). Peneliti pula akan terlibat sebagai partisipan maupun partisipan (Creswell John and Creswell David, 2023).

Di dalam penelitian ini, peneliti akan berperan sebagai non-partisipan, dimana peneliti akan sepenuhnya mengamati perilaku dan aktivitas dari informan yang ada di lapangan. Hasil pengamatan akan dituangkan dalam bentuk laporan tertulis dengan memaparkan apa saja yang informan lakukan dan informasi yang berada di luar item pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi informan NN di rumahnya pada tanggal 28 Agustus 2025 hingga 3 September 2025 untuk melihat bentuk interaksi informan dengan keluarganya. Ditemukan didalam proses observasi, informan cenderung lebih melakukan komunikasi

verbal yang luwes dengan Ibu dan anggota keluarga lain dibandingkan komunikasi verbal informan dengan ayahnya.

Kemudian pada tanggal 19 Oktober 2025, peneliti melakukan observasi kembali di daerah lain yakni indekos informan KK. Disaat melakukan observasi, peneliti juga bertemu dan bercakap dengan kakak infroman yang sedang berkunjung. Dari hasil percakapan dengan anggota keluarga informan, terdapat perbedaan pada observasi ini yaitu peneliti menemukan bahwa informan cenderung mendapat perhatian ekstra dari keluarganya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa informan merupakan anak bungsu dalam keluarga dan seorang perempuan yang memutuskan untuk merantau sendirian. Namun pengamatan ini tidak dijadikan dasar utama dalam penarikan kesimpulan, melainkan sebagai titik mula untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Berikut ini disajikan tabel instrumen observasi:

Tabel 3. 1 Matrik Aspek yang Diamati dalam Observasi Infoman

No	Aspek yang Diamati	Hasil yang Didapatkan
1.	Lingkungan sekitar informan	Pengamatan lingkungan sekitar informan dengan melihat kondisi lingkungan rumah informan serta interaksi dengan tetangga disekitar. Dari hasil pengamatan didapati bahwa keadaan rumah tangga tetangga sekitar memengaruhi pemaknaan serta pilihan menikah informan. Dimana konflik rumah tangga berupa penelantaran, KDRT, dan lain-lain menjadi salah satu dari faktor-faktor yang mempengaruhi <i>marriage is scary</i>
2.	Interaksi informan dengan anggota keluarga	Pengamatan interaksi informan dengan anggota keluarga didapati bahwa informan yang cenderung menyaksikan konflik rumah tangga secara langsung akan menimbulkan tenggang rasa dengan anggota keluarga sendiri,

		hal ini juga berdampak ke pemaknaan <i>marriage scary</i> dan pilihan menikah yang pesimis. Sedangkan informan yang cenderung stabil hubungannya dengan anggota keluarga, menampilkan adanya kehangatan yang mempengaruhi pemaknaan dan faktor serta pilihan menikah yang optimis.
--	--	--

Sumber: Diolah peneliti, 2026

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Creswell (2023) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*); (2) penyajian data (*data display*); dan (3) penarikan simpulan (Creswell John and Creswell David, 2023).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data dalam penelitian kualitatif umumnya berupa narasi deskriptif kualitatif, walaupun ada data dokumen yang bersifat kuantitatif juga bersifat deskriptif. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga simpulan-simpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi (Creswell John and Creswell David, 2023)

Di dalam penelitian ini, peneliti menyederhanakan data yang dikumpulkan di lapangan dengan memilah dan merangkum jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada informan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi serta dokumentasi diolah sesuai dengan rumusan masalah dan fokus pada aspek penting seperti pemaknaan *marriage is scary*, faktor-faktor yang melatarbelakangi, dan pilihan menikah Generasi Z. Selain itu peneliti turut mentranskripsikan hasil wawancara guna menyoroti poin-poin penting dan relevan dengan fokus penelitian. Data yang tidak relevan dengan informasi penelitian tidak disertakan

untuk memudahkan pembaca dalam memahami hasil pembahasan penelitian.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian yang dimaksud Creswell (2023), merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks naratif. Penyajian data dalam penelitian ini meliputi tiga aspek penting, yakni: 1) pemaknaan *marriage is scary* Generasi Z pengguna TikTok, 2) faktor-faktor yang melatarbelakangi pemaknaan, dan 3) pilihan menikah Generasi Z pengguna TikTok setelah menilik pemaknaan *marriage is scary*.

Selain dalam bentuk teks naratif, peneliti juga menyajikan beberapa data dalam bentuk gambar yang berkaitan dengan tren *marriage is scary*. Penyajian data dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah direduksi dalam bentuk teks naratif. Selain itu, hasil wawancara, observasi dan dokumentasi juga digunakan untuk memperkuat kepercayaan terhadap data yang disajikan, dengan bertujuan untuk mempermudah pemahaman mengenai peristiwa yang terjadi.

3. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Interpretasi dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa prosedur: 1) Meringkas temuan secara keseluruhan, 2) Membandingkan temuan dengan literatur, 3) Mendiskusikan pandangan pribadi tentang temuan, dan 4) Menyatakan keterbatasan dan penelitian di masa depan. Interpretasi juga dapat berupa hasil penelitian yang diperoleh dari membandingkan temuan dengan informasi yang diperoleh dari literatur atau teori-teori. Dengan cara ini, peneliti dapat menyarankan agar temuan-temuan tersebut mengkonfirmasi temuan sebelumnya atau berbeda dari temuan tersebut. Terakhir, bagian dari interpretasi adalah

menyarankan batasan-batasan dalam sebuah proyek dan memajukan arah penelitian di masa depan (Creswell John and Creswell David, 2023).

Didalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menjelaskan seperti apa pemaknaan *marriage is scary* Generasi Z pengguna TikTok yang disebabkan oleh faktor-faktor yang melatarbelakangi dan seperti apakah pilihan menikah mereka setelahnya.

Proses ini melibatkan penyusunan data yang diperoleh dari wawancara mendalam dan observasi dengan subjek. Dimulai dengan pengumpulan data, kemudian dianalisa untuk memahami pengalaman subjek, diikuti dengan interpretasi menyeluruh yang menghasilkan kesimpulan utama dari penelitian. Transkrip data wawancara disertakan di bagian lampiran dan kutipan dari transkrip tersebut digunakan untuk mendukung informasi yang diperoleh. Selain itu, data dokumentasi juga dipakai untuk memperkuat kepercayaan yang ada.

Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan bukti kuat lainnya yang relevan dengan penelitian setelah verifikasi data dilaksanakan. Jika peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data lebih banyak, maka kesimpulan yang diperoleh akan menjadi lebih kredibel.

3.7 Keabsahan Data

Peneliti akan melakukan validasi dengan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data agar dapat di uji keaslian dan kebenaran data oleh pihak terkait. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu atau sumber lain (Creswell John and Creswell David, 2023). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dapat didefinisikan sebagai kombinasi dua atau lebih teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam satu studi untuk memverifikasi konsistensi dan keandalan temuan. Sebagai contoh, dalam penelitian kualitatif, triangulasi metode sering melibatkan penggabungan wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk menggali lebih dalam tentang fenomena yang diteliti (Sadaah dalam Arianto, 2024)

Triangulasi metode dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, membandingkan pernyataan dengan kondisi penelitian yang berlangsung di lapangan dan memeriksa pandangan individu bersama dengan berbagai opini. Sehingga dari kegiatan tersebut mampu menghasilkan berbagai pandangan yang mendekati kebenaran untuk menjawab masalah dalam penelitian mengenai fenomena *marriage is scary* dan pilihan menikah generasi Z.

Hasil yang triangulasi metode yang didapatkan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. *Marriage is scary* dimaknai sebagai pernikahan yang menakutkan dikarenakan adanya pengalaman terdahulu. Hal ini senada dengan pernyataan informan 4 yang dimana dirinya memaknai *marriage is scary* sebagai ketakutan akan pernikahan itu sendiri. Hal ini didukung dengan hasil observasi peneliti di lingkungan rumah informan, dimana informan berperilaku seolah menghindari segala interaksi dengan sang ayah, hal ini diperkuat dengan hasil pemaparan diluar wawancara yang mana informan mengatakan bahwa sang ayah pernah berselingkuh hingga menikah siri dengan wanita lain saat masih dalam status menikah dengan ibu informan. Hasil wawancara yang diperkuat dengan hasil observasi menunjukkan hasil data yang dapat dapat diabsahkan dengan

metode triangulasi sumber

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *marriage is scary* bagi informan 2 ialah disebabkan karena adanya konten media sosial mengenai KDRT dan selingkuh. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi peneliti dimana dalam *#marriageis scary*, konten-konten yang disajikan ialah *headline* mengenai kasus KDRT. Kemudian hal ini kembali diperkuat dengan hasil observasi pada informan 4 dimana perselingkuhan yang dialaminya secara langsung maupun yang ia amati pada ayahnya membuat pandangan *marriage is scary* menjadi nyata.

b. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah pendekatan dalam penelitian yang menggabungkan berbagai kerangka teori untuk menganalisis dan memahami fenomena sosial dengan cara yang lebih komprehensif. Pendekatan ini berlandaskan pada prinsip bahwa setiap teori memiliki sudut pandang, asumsi, dan fokus yang berbeda, sehingga kombinasi dari beberapa teori dapat memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam. Triangulasi teori merupakan penggunaan dua atau lebih kerangka teori yang berbeda untuk menganalisis data atau fenomena yang sama. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman, tetapi juga memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi keterbatasan dan potensi bias dalam setiap teori (Arianto, 2024).

Pada penelitian ini triangulasi teori dilakukan dengan menganalisis data menggunakan teori pilihan rasional James S Coleman sebagai teori utama dan didukung dengan teori framing Robert Entmann. Dari hasil wawancara telah diperoleh akan dibandingkan dengan konsep teoritis pada kedua teori tersebut untuk mengidentifikasi kesesuaian dan perbedaan.

Hasil yang didapatkan dari triangulasi ialah sebagai berikut:

1. Teori *framing* dalam penelitian ini membuktikan bahwa sosial media hadir dalam pembentukan narasi *marriage is scary*. Dimana TikTok berperan sebagai wadah yang menonjolkan aspek pernikahan yang menakutkan disebabkan adanya potensi perselingkuhan, KDRT, dan persiapan ekonomi yang tidak matang yang kemudian memvalidasi pandangan dan tren *marriage is scar*.
2. Teori pilihan rasional dalam penelitian ini membuktikan dalam aspek pengambilan keputusan menikah generasi Z pengguna TikTok yang mengetahui *marriage is scary* ialah dimana faktor-faktor yang melandasi akan mempengaruhi mereka dalam pengambilan keputusan yang lebih cermat dan hati-hati. Meskipun begitu ada pula informan yang memutuskan untuk tidak menikah setelah menilai sendiri pengalaman yang ia miliki. Hal ini menunjukkan teori pilihan rasional digunakan dalam pengambilan keputusan rasional dalam tiap informan.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Bandar Lampung

Kota Bandar Lampung merupakan ibu kota Propinsi Lampung. Oleh karena itu, selain merupakan pusat kegiatan pemerintahan, sosial, politik, pendidikan dan kebudayaan, kota ini juga merupakan pusat kegiatan perekonomian daerah Lampung. Kota Bandar Lampung terletak di wilayah yang strategis karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antarpulau Sumatera dan pulau Jawa, sehingga menguntungkan bagi pertumbuhan dan pengembangan kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata.

Secara geografis kota Bandar Lampung terletak pada $5^{\circ}20'$ sampai dengan $5^{\circ}30'$ lintang selatan dan $105^{\circ}28'$ sampa dengan $105^{\circ}37'$ bujur timur. Ibu kota propoinsis Lampung ini berada di Teluk Lampung yang terletak diujung selatan pulau Sumatera.

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 Km² yang terdiri dari 13 kecamatan dan 98 kelurahan. Secara administratif kota Bandar Lampung dibatasi oleh:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan kecamatan Natar kabupaten Lampung Selatan.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Betung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan kecamatan Gedung Tataan dan Padang Cermin kabupaten Pesawaran.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan kecamatan Tanjung Bintang kabupaten Lampung Selatan.

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter diatas permukaan laut dengan topografi yang terdiri dari:

1. Wilayah pantai terdapat disekitar Teluk Betung dan Panjang dan pulau di bagian Selatan.
2. Wilayah landai/dataran terdapat disekitar Kedaton dan Sukarame di bagian Utara.
3. Wilayah perbukitan terdapat di sekitar Telukbetung bagian Utara.
4. Wilayah dataran tinggi dan sedikit bergunung terdapat disekitar Tanjung Karang bagian Barat yaitu wilayah Gunung Betung, Sukadana Ham, dan Gunung Dibalau serta perbukitan Batu Serampok di bagian Timur.

Ditengah-tengah kota mengalir beberapa sungai Way Halim, Way Balau, Wai Awi, Way Simpur diwilayah Tanjung Karang, dan Way Kuripan, Way Bala, Way Kupang, Way Garuntang mengalir diwilayah Teluk Betung. Daerah hulu sungai berada dibagian barat daerah hilir sungai berada di sebelah selatan yaitu di wilayah pantai. Luas wilayah yang datar hingga landai meliputi 60 persen total wilayah landai hingga miring meliputi 35 persen total wilayah dan sangat miring hingga curam meliputi 4 persen total wilayah. Sebagian wilayah kota Bandar Lampung merupakan perbukitan yang diantaranya bernama Gunung Kunyit, Gunung Kelutum, Gunung Banten, Gunung Kucing dan Gunung Kapuk.

4.2 Sejarah Singkat Kota Bandar Lampung

Sebelum tanggal 18 Maret 1964 Propinsi Lampung merupakan keresidenan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah pengganti undang-undang No.14 Tahun 1964, keresidenan Lampng ditingkatkan menjadi propinsi Lampung dengan ibu kotanya TanjungKarang-TelukBetung diganti namanya menjadi Kotamadya Daerah Tingkat II Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983, dan sejak tahun 1999 berubah nama menjadi kota Bandar Lampung.

Berdasarkan Undang-Undang No.5 Tahun 1975 dan Peraturan Pemerintah No.3 Tahun 1982 tentang perubahan wilayah maka kota Bandar Lampung

dimekarkan dari 4 kecamatan 30 kelurahan menjadi 9 kecamatan dengan 58 kelurahan. Berdasarkan surat keputusan Gubernur/KDH Tingkat I Lampung nomor G/185.B.111/Hk/1988 tanggal 6 Juli 1988 serta Surat Persetujuan MENDAGRI nomor 140/1799/PUOD tanggal 19 Mei 1987 tentang pemekaran kelurahan di wilayah kota Bandar Lampung, maka kota Bandar Lampung dimekarkan menjadi 9 kecamatan dan 84 Kelurahan. Kemudian berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandar Lampung Nomor 04 Tahun 2001 tentang pembentukan, penghapusan dan penggabungan kecamatan dan kelurahan, maka kota Bandar Lampung menjadi 13 kecamatan dengan 98 kelurahan.

1. Pemerintahan

Secara administrasi kota Bandar Lampung terdiri dari 13 kecamatan, 98 kelurahan, 248 lingkungan, dan 2.679 RT dengan klasifikasi kelurahan swasembada. Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Kota Bandar Lampung terdiri dari 10 orang anggota fraksi Demokrat, 5 orang anggota fraksi Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan, 8 orang anggota fraksi Golongan Karya, 5 orang anggota fraksi Partai Amanat Nasional, 4 Orang anggota fraksi Gerindra, 4 orang anggota fraksi Partai Persatuan Pembangunan dan 4 orang anggota fraksi Parta Hati Nurani Rakyat.

Secara Umum Jumlah pegawai negeri sipil di lingkungan Pemerintahan Kota Bandar Lampung yang berjenis kelamin perempuan cenderung lebih banyak dibanding pegawai laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa kaum perempuan diperhitungkan dalam pemerintahan kota Bandar Lampung.

2. Penduduk

Penduduk kota Bandar Lampung pada tahun 2011, penduduk Bandar Lampung berjumlah 891.374 jiwa dengan sex ratio 102, yang berarti jumlah penduduk laki laki lebih banyak daripada perempuan. Kepadatan penduduk paling besar terdapat di kecamatan Tanjung Karang Pusat yakni 10.953 jiwa/km

3. Perkonomian

Dilihat dari segi ekonomi, total nilai PDRB menurut harga konstan yang dicapai daerah ini pada tahun 2006 sebesar 5.103.379 (dalam jutaan rupiah) dengan kontribusi terbesar datang dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran 19,12%, disusul kemudian dari sektor bank/ keuangan 17,50%, dan dari sektor industri pengolahan 17,22%. Total nilai ekspor non migas yang dicapai Kota Bandar Lampung hingga tahun 2006 sebesar 4.581.640 ton, dengan kontribusi terbesar datang dari komoditi kopi (140.295 ton), karet (15.005 ton), dan kayu (1524 ton). Daerah ini mempunyai potensi yang besar untuk dikembangkan antara lain di sektor perkebunan dengan komoditi utama yang dihasilkan berupa cengkeh, kakao, kopi robusta, kelapa dalam, kelapa hibrida. Kontributor utama perekonomian daerah ini adalah disektor industri pengolahan. Terdapat berbagai industri yang bahan bakunya berasal dari bahan tanaman dan perkebunan, industri tersebut sebagian besar merupakan industri rumah tangga yang mengolah kopi, pisang menjadi keripik pisang, dan lada.

Hasil industri ini kemudian menjadi komoditi perdagangan dan ekspor. Perdagangan menjadi tumpuan mata pencaharian penduduk setelah pertanian. Keberadaan infrastruktur berupa jalan darat yang memadai akan lebih memudahkan para pedagang untuk berinteraksi sehingga memperlancar baik arus barang maupun jasa. Sebagai kota yang bergerak menuju kota metropolitan, Bandar Lampung menjadi pusat kegiatan perekonomian di daerah Lampung. Sebagian besar penduduknya bergerak dalam bidang jasa, industri, dan perdagangan.

4. Pendidikan

Kota Bandar Lampung memiliki fasilitas gedung sekolah dan juga rumah sakit yang cukup memadai. Kota Bandar Lampung memiliki jumlah SD (Sekolah Dasar) dari jenis swasta maupun negeri yaitu 314 unit, SMP (Sekolah Menengah Pertama) 143 unit, SMA (Sekolah Menengah Atas) berjumlah 56 unit, MA (Madrasah Aliah) 13 unit dan SMK (Sekolah Menengah Kejurusan) berjumlah 42 unit. Di kota Bandar Lampung

terdapat 42 perguruan tinggi yang terdiri dari 2 perguruan tinggi negeri serta 40 perguruan tinggi swasta (19 akademi, 16 sekolah tinggi, dan 5 universitas).

5. Agama

Tempat peribadatan di kota Bandar Lampung pada tahun 2011 bagi umat Islam berupa masjid dan mushalla masing-masing berjumlah 710 buah dan 615 buah. Tempat peribadatan Kristen berupa gereja masing-masing 16 buah gereja protestan dan 20 buah gereja katolik. Tempat peribadatan untuk agama Budha dan Hindu masing-masing 14 buah dan 1 buah.

4.3 *Marriage is scary* di Bandar Lampung

4.3.1 Pengertian *Marriage Is Scary*

Marriage is scary merupakan satu tren yang ramai diperbincangkan di sosial media. Tren ini sendiri di terjemahkan secara langsung menjadi “Pernikahan yang Menyeramkan” dan mulai hangat dibicarakan sejak Agustus 2024 silam hingga saat ini. Pernikahan dinilai sebagai kehidupan yang menakutkan bagi seseorang, karena dipenuhi dengan kesedihan, tantangan dan kekacauan. Gambaran dari pada isu ini adalah kesengsaraan kehidupan berumah tangga jika dijalankan dengan pasangan yang tidak tepat (Zubaidah, 2025).

Di dalam tren yang bermula ramai di TikTok ini pada umumnya berisikan curahan hati sang pengunggah yang berbagi cerita mengenai kehidupan pernikahan mereka yang berat, seperti pasangan yang melakukan KDRT, tidak diberikannya nafkah, dan lain sebagainya. Tidak hanya itu, tren ini umumnya juga bisa berisikan pengandaian – akan ekspektasi pasangannya kelak. Ekspektasi tersebut berangkat dari seseorang yang membagikan kekhawatirannya terhadap perkawinan. muatan trennya ialah ketakutan seseorang mendapatkan pasangan yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Sehingga tren tersebut sebagai manifestasi dari pikiran mereka

terhadap suatu peristiwa yang dianggap akan terjadi kepada diri mereka tentang sebuah perkawinan yang tidak membahagiakan (Zubaidah, 2025).

Marriage is scary ini sendiri diri dapat terjadi disebabkan oleh beberapa faktor; seperti faktor ekonomi, perselingkuhan, pengalaman buruk hingga media sosial.

4.3.2 Kondisi *Marriage is scary* di Bandar Lampung

Setelah memahami konsep *marriage is scary*, selanjutnya ialah mengenai realitas yang sesungguhnya terjadi di lapangan. Meski tidak ada rujukan literatur maupun sumber bacaan yang menunjukkan secara gamblang mengenai tren ini yang juga ikut marak di Kota Bandar Lampung, namun beberapa hal berikut setidaknya dapat sedikit memaparkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya *marriage is scary* pun juga dapat terjadi di Kota Bandar Lampung. Hal-hal yang menjadi faktor tersebut, ialah:

1. Kestabilan ekonomi

Salah satu faktor utama yang menjadi faktor penyebab terjadinya *marriage is scary* ialah kestabilan ekonomi. Di dalam hal ini, faktor kestabilan ekonomi bisa berupa dalam berbagai bentuk, mulai dari tidak terpenuhinya nafkah, pekerjaan yang tidak tetap, maupun ketergantungan (judi online, gaya hidup mewah).

Untuk di Kota Bandar Lampung, salah dua contoh hal yang terjadi adalah tidak terpenuhinya nafkah; dikarenakan ketika sebelum menikah mengaku orang kaya ternyata setelah menikah orang miskin, dan tak mau bekerja. Dengan suami tak mau bekerja responden berusaha membantu suami untuk mencukupi kebutuhan keluarga itupun kadang-kadang. Selain itu terjadi juga pekerjaan yang tidak tetap karena mayoritas sebagian besar mengadu bahwa pasangannya ada yang bekerja sebagai petani (buruh), itupun bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari, dapat nafkah hanya cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari juga (Pradikta & Sari, 2019).

2. KDRT

Melanjutkan dari faktor kestabilan ekonomi, faktor berikutnya yang menyebabkan terjadinya *marriage is scary* ialah karena adanya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Untuk faktor KDRT ini terjadi berkat adanya hubungan langsung dengan faktor ekonomi itu sendiri, yakni individu yang terjerat dalam adiksi judi online.

Kecanduan ini dapat terjadi karena faktor ekonomi dimana inflasi tinggi, pelemahan nilai tukar rupiah, dan peningkatan angka pengangguran. Kondisi ini sangat dirasakan oleh kelompok masyarakat berpenghasilan rendah, termasuk di Kota Bandar Lampung, yang kini menghadapi tekanan ekonomi yang semakin berat. Dalam situasi yang serba sulit ini, sebagian warga terdorong untuk mencari jalan pintas guna mendapatkan penghasilan tanpa harus bekerja keras, salah satunya melalui aktivitas judi online (Fatin et al., 2025).

Selain itu karena adanya faktor ketergantungan finansial terhadap satu pihak saja dalam rumah tangga. Dalam banyak kasus yang ditangani DP3A sepanjang tahun 2025, korban KDRT yang mayoritas adalah perempuan tidak memiliki penghasilan sendiri dan sepenuhnya bergantung secara ekonomi pada suami sebagai pencari nafkah utama. Ketika korban mulai memprotes atau mempertanyakan, pelaku justru melampiaskan frustrasi dan tekanan emosionalnya melalui tindakan kekerasan fisik maupun verbal (Fatin et al., 2025).

3. Pengalaman Buruk

Selanjutnya, faktor pengalaman buruk menjadi salah satu faktor yang menjadi alasan kenapa *marriage is scary* bisa timbul. Faktor pengalaman buruk tidak hanya menimpa sang ibu tetapi juga akan berdampak pada anak-anak yang menyaksikan konflik rumah tangga.

Dalam hal ini konflik seperti perceraian akan berdampak dominan dirasakan oleh sang anak. Reaksi anak terhadap perceraian orang tuanya sangat dipengaruhi oleh cara orang tua berperilaku sebelum, selama dan sesudah perceraian. Dampak perceraian dapat dilihat tidak hanya dari tingkah laku yang menjadi agresif dan berdeda, tetapi juga berdampak dalam perkembangan sosial dan emosi anak. Perasaan marah karena menganggap tuhan tidak adil terhadap hidupnya yang tidak seindah keluarga-keluarga lain, dan perasaan bersalah berpikir karena dia bahwa orang tuanya bercerai disebabkan oleh dirinya. Tidak jarang semua trauma yang dialami ini akan terbawa hingga sang anak dewasa dan berdampak pada hubungan interpersonal sang anak (Abror, 2019).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian mengenai *Marriage is scary* Pada Generasi Z Pengguna TikTok, maka dapat ditarik Kesimpulan:

1. Makna *Marriage is scary* Pada Generasi Z Pengguna TikTok:

Dalam penelitian ini, generasi Z pengguna TikTok cenderung memaknai *marriage is scary* sebagai harfiah rasa takut terhadap pernikahan. Selain itu informan juga memaknainya sebagai perasaan takut mendapatkan pasangan yang buruk, seperti: pasangan yang patriarki, pasangan KDRT & selingkuh, kepribadian pasangan yang tidak sejalan, dan pasangan. Pemaknaan ini berakar dari adanya pengetahuan yang didapat dari pengalaman lingkungan sekitar (keluarga, tetangga, teman) hingga faktor ekonomi yang mempengaruhi.

2. Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi *Marriage is scary* Pada Generasi Z Pengguna TikTok:

Faktor-faktor yang melatarbelakangi dikerucutkan menjadi dua, yakni faktor internal; 1) Kestabilan ekonomi dan 2) Kriteria pasangan, dan faktor eksternal; 1) Pengalaman buruk dan 2) Sosial Media. Keempat faktor-faktor inilah yang saling berkaitan satu sama lain dalam mempengaruhi pembentukan pandangan maupun pembentukan faktor lainnya itu sendiri. Contohnya, faktor kestabilan ekonomi, pengalaman buruk dan media sosial mempengaruhi pembentukan faktor kriteria pasangan.

3. Pilihan Menikah Generasi Z Pengguna TikTok

Pilihan menikah generasi Z beragam, terdapat individu yang memiliki dan menyaksikan pengalaman buruk sehingga mempengaruhi pilihan

mereka untuk tidak menikah, ada individu yang memiliki maupun menyaksikan pengalaman terdahulu menjadikan mereka ragu-ragu untuk menikah, ada pula individu yang memiliki maupun menyaksikan pengalaman buruk namun tetap berkeinginan untuk menikah. Baik dari ketiga pilihan tersebut ialah merupakan bentuk pilihan rasional yang telah dipertimbangkan secara matang-matang oleh diri individu.

6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang mencakup aspek pemaknaan, faktor-faktor yang melatarbelakangi serta pilihan menikah generasi Z pengguna TikTok terhadap tren *marriage is scary*, peneliti menyampaikan beberapa saran berikut yang ditujukan kepada:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Perlu dilakukan penelitian lanjutan akan faktor-faktor lainnya yang berkemungkinan mempengaruhi maupun tidak mempengaruhi pemaknaan *marriage is scary* beserta pilihan menikah di generasi Z maupun generasi-generasi lainnya serta pengguna sosial media lainnya.

2. Bagi Masyarakat Luas

Masyarakat diharapkan meningkatkan kesadaran akan dilematika kehidupan pernikahan yang terjadi diluar sana. Meskipun tidak terjadi kepada diri sendiri, namun hal-hal tersebut terjadi dan ada nyatanya. Agar dewasa nanti tidak serta merta menghakimi pilihan satu individu yang memutuskan untuk menikah terlambat, menikah cepat atau tidak menikah

3. Bagi Generasi Z

- a. Kritis Terhadap Tren

Generasi Z perlu kiranya untuk tetap kritis dengan segala tren yang ramai diperbincangkan di sosial media agar tidak menjadi ikut arus sehingganya terjerat tren yang merugikan

- b. Kesadaran Tanggung Jawab

Pilihan untuk menikah maupun tidak menikah sejatinya sama-sama memiliki tanggung jawab masing-masing. Diharapkan generasi Z

dapat bertanggung jawab terhadap pilihan apapun agar tidak menjadi penyesalan dikemudian hari

c. Penumbuhan Rasa Simpati

Perbedaan pengalaman menjadikan perbedaan pandangan, diharapkan generasi Z dapat saling bersimpati terhadap keadaan satu dan lainnya agar tidak berakhir menghakimi tanpa mencoba mengerti terlebih dulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, K. (2019). *Cerai gugat dan dampaknya bagi keluarga*. 24–37.
- Adhani, A. F., & Aripudin, A. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 185–198.
- Aldiansyah, R., Reza, F., Ilham, Y., Komunikasi, F., & Informatika, U. (2023). *Framing Pemberitaan Mengenai Pernikahan Beda Agama Disahkan Pengadilan Negeri Surabaya 1147 | Framing Pemberitaan Mengenai Pernikahan Beda Agama Disahkan Pengadilan Negeri disahkan Pengadilan Negeri Surabaya . Peristiwa itu terjadi karena Pengadilan Negeri*. 7(2), 1147–1161. <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4805/http>
- Andika, A., Yani, A., Yunus, E. M., Nisa, M. K., Halim, A., & Tuhri, M. (2021). Fenomena Waithood di Indonesia: Sebuah Studi Integrasi antara Nilai-Nilai Keislaman dan Sosial Kemanusiaan. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15090>
- Anggita, W. (2017). Pengaruh Analisis Standar Belanja, Standar Pelayanan Minimal dan Indikator Kinerja terhadap Penyusunan Anggaran Berbasis Kinerja (Studi Kasus Pada Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Pangkalpinang). *BMC Public Health*, 5(1), 1–8. <https://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahttp://www.biomedcentral.com/1471-2458/12/58%0Ahttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&P>
- Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif* (Issue December). <https://doi.org/10.70310/q81zdh33>
- Arief, M. R., Yohanes, Setiawan, A., Mustapid, H., Permana, H. J., Febrianty, Y.,

- & Kholik, A. A. (2023). Analisis Pernikahan Beda Agama tentang Pandangan Hukum Positif Agama dan Sosiologi. *Indonesian Journal of Law and Justice*, 1(1), 7. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i1.2014>
- Asyari, N. P., & Suksmawati, H. (2025). *Tren “ marriage is scary ” di tiktok : Analisis resepsi perempuan generasi Z*. 11(2).
- Aulia, N. (2025). *Fenomena Marriage is Scary dalam Konten TikTok terhadap Persepsi Generasi Z tentang Pernikahan*. 2(3), 124–131.
- Ayu, R. D. (2024). Ramai Istilah Marriage Is Scary di Media Sosial, Apa Artinya? *Tempo*. https://www.tempo.co/gaya-hidup/ramai-istilah-marriage-is-scary-di-media-sosial-apa-artinya--22171#google_vignette
- Bas, A. (2025). *HOW TO MAKE AN APP LIKE TIKTOK: A BUSINESS GUIDE*. <https://www.uptech.team/blog/create-app-like-tiktok>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1991). *HE SOCIAL CONSTRUCTION OF REALITY Peter*.
- BPS Indonesia, S. I. (2025). *Nikah dan Cerai Menurut Kabupaten_Kota di Provinsi Lampung, 2024*. 4(June), 2016.
- Coleman, J. S. (1990). *Foundations of social theory*.
- Creswell John and Creswell David. (2023). Research Design, Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *SAGE Publications, Inc.: Vol. Sixth Edit* (Issue 1). <https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>
- Darmawan, D., & Sari, W. P. (2024). *Studi Penggunaan Media Sosial TikTok dan Perubahan Perilaku di Kalangan Remaja Awal*. 729–735.
- Dewi, L., Nursa'adah, Y., Almatubah, Anggriani, B., Nurratuain, D. A., & Ilman, Z. (2024). Marriage Is Not Scary: Edukasi Kesiapan Mental dan Peran Pasangan dalam Membentuk Rumah Tangga yang Sehat pada Dewasa Awal di Kota Samarinda. *Community Empowerment : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 20–26.

<https://doi.org/10.15575/commen.v2i2.1005>

- Entman, R. M. (1993). *Framing : Toward Clarification of a Fractured Paradigm*. 43(4).
- Farizi Hagi, Mayasari, & Kusumaningrum Rastri. (2023). Kontruksi Makna Dan Perilaku Budaya Ngopi Di Starbucks. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(17), 320–328.
- Fatin, R. K., Tamza, F. B., & Maulani, D. G. (2025). *Analisis kriminologis kejahatan kekerasan dalam rumah tangga akibat kecanduan judi online di kota bandar lampung*. 15.
- Herdiansyah, D., & Khaira, R. (2025). *Menyelami Persepsi ' Marriage is Scary ' dalam Perspektif Religius dan Emosional di Konteks Sosial Budaya Kontemporer serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhi : Sebuah Literatur Review*. 605–612.
- Hidayati, L. N., & Hermawan, S. (2026). *ANALISIS PERSEPSI PEREMPUAN GEN Z TERHADAP TREN “ MARRIAGE IS SCARY ” DALAM PERSPEKTIF MAQASID SYARIAH (STUDI KASUS MAHASISWI UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA)*. 7, 120–134.
- Källberg, P. S., & Roos, H. (2025). Meaning(s) of a student perspective in mathematics education research. *Educational Studies in Mathematics*, 367–392. <https://doi.org/10.1007/s10649-024-10374-w>
- Kamil, M. S., Zamzamy, A., Tranggono, D., & Claretta, D. (2023). Penerimaan Generasi Z Surabaya Pada Karakteristik Generasi Z Dalam Iklan Gojek “Solusi Masalah Overthinking Pilih Makanan, Ada Di Video Ini!” *Linimasa : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(2), 235–260.
- Kamila Dewi, U., Zafrina Aini, A., Achdiani, Y., Indah, G., & Nastia, P. (2025). *FENOMENA MARRIAGE IS SCARY PADA GENERASI Z: ANALISIS PERSEPSI, MEDIA SOSIAL, DAN KESIAPAN*. 11(9).
- Karomah, A., & Hadi, M. (2025). MITHAQAN GHALIZAN: EKSPLORASI MAKNA SPIRITUAL DALAM MENJAWAB FENOMENA “MARRIAGE

IS SCARY” DI PLATFORM TIKTOK. *Jurnal Pengetahuan Tentang Ilmu Dan Hikmah*, 10(1), 17–28.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Kedamaian, K. (2026). *Jumlah dan Persentase Penduduk Berdasarkan Status Perkawinan di Kedamaian, 2026*.
<https://kedamaian.bandarlampungkota.go.id/data-statistik/status-perkawinan>

L.Irade, A. Si., Adam, A., & Taufan, M. (2024). Hakikat Tujuan Pernikahan dalam Pandangan Hukum Islam. *Prosiding Kajian Islam Dan Integrasi Ilmu Di Era Society 5.0*, 3, 194–197.

Lestari, M., Aemma, S. L., Cahyadi, S. F., Purtri, K. A. L. L., & Mustofa, M. M. (2024). Jurnal Bimbingan dan Konseling. *Bagaimana Fenomena ‘Marriage Is Scary’ Dalam Pandangan Perempuan Generasi Z?*, 10(2), 278–291.
<https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17187>

Mafaz, F. Al, Arfan, A., & Fakhruddin. (2024). *Marriage Is Scary Trend in the Perspective of Islamic Law and Positive Law Marriage Is Scary Trend in the Perspective of Islamic Law and Positive Law*. 11(2), 329–344.
<https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v11i2.13555>

Manna, N. S., Doriza, S., & Oktaviani, M. (2021). Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 11. <https://doi.org/10.36722/sh.v6i1.443>

Mellasanti Ayuwardani. (2023). Pemahaman Materi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Matakuliah Praktek. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Manajemen*, 1(2), 213–221. <https://doi.org/10.59024/jise.v1i2.130>

Mishra, V., & Yadav, S. (2025). *The Role of Commitment and Digital Intimacy in Shaping Relationship Satisfaction Among Generation Z Romantic Relationships*. 13(1). <https://doi.org/10.25215/1301.256>

- Modiano, J. Y. (2021). *PENGARUH BUDAYA PATRIARKI DAN KAITANNYA DENGAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA*. 6, 129–140.
- Nanik. (2015). *Aku Perempuan yang Berbeda dengan Perempuan Lain Di Jamanku: Aku Bahagia Meski Aku Tidak Menikah* (pp. 350–362).
- Nisa, K. (2025). *FENOMENA “ MARRIAGE IS SCARY ” BAGI GEN Z DALAM KONTEN*. 3(7), 377–387.
- Ode, W., Andriani, L., & Oktavia, M. (2025). “ *Marriage is Scary* ” dan Kesiapan Nikah Generasi Z: Urgensi Konseling Pra Nikah. 9(1), 26–37. <https://doi.org/10.26539/terapeutik.913895>
- Oktaviani, D., Indonesia, U. I., & Indonesia, U. I. (2025). *ANALYSIS OF THE MARRIAGE IS SCARY PHENOMENON AMONG GENERATION Z: A PERSPECTIVE OF ISLAMIC LAW SOCIOLOGY*. 4(1), 422–439.
- Oktiani, V. (2024). *Viral Tren “Marriage Is Scary” di Medsos, Alasan Para Wanita Takut Menikah*. <https://wolipop.detik.com/wedding-news/d-7486278/viral-tren-marriage-is-scary-di-medsos-alasan-para-wanita-takut-menikah>
- Pardianti, M. S., & S, V. V. (2022). Pengelolaan Konten Tiktok Sebagai Media Informasi. *Ikon --Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 27(2), 187–210. <https://doi.org/10.37817/ikon.v27i2.1905>
- Pradikta, H. Y., & Sari, M. N. (2019). *Analisis faktor perceraian suami istri di usia senja*. 117–133.
- Prakos, J. M., Wening, S., & Kristriyanto. (2023). *KRITERIA PEMILIHAN PASANGAN HIDUP DALAM PEMBENTUKAN KELUARGA HARMONIS*. 3(3), 301–306.
- Pujileksono, S., & Siregar, M. (2022). Pemahaman Korupsi Dalam Teori Pilihan Rasional dan Hubungan Prinsipal-Agen. *JURNAL ILMU SOSIAL Dan ILMU POLITIK*, 2(2), 139. <https://doi.org/10.30742/juispol.v2i2.2592>
- Putri, A. A., & Heriyanti, L. (2025). *TEORI PILIHAN RASIONAL : PILIHAN RASIONAL GENERASI MUDA UNTUK MENIKAH DINI (DESA TANJUNG*

AGUNG KECAMATAN KARANG JAYA MURATARA. 6(1), 409–421.

Putri, H. (2025). *Marriage is scary trend: Narratives of fear of marriage for women*. 2(1), 11–24.

Putri, R., & Madiun, U. P. (2024). *Memahami Karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha : Kunci Efektif Pendidikan Karakter di Sekolah*. 5.

Rahelia, C. E., Acihayati, J. P., & Anggraini, L. D. (2021). *PENGALAMAN REMAJA PUTRI YANG MENIKAH DINI DI DKI JAKARTA*. 3(2), 778–783.

Ramadhani, A., & Nindyati, A. D. (2022). Gambaran Makna Kerja Bagi Generasi Z Di Jakarta. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(01), 41–60.

Riska Herliana, & Khasanah Nur. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z. *Indonesian Health Issue*, 2(1), 48–53.
https://www.researchgate.net/publication/370742667_Faktor_Yang_Memengaruhi_Fenomena_Menunda_Pernikahan_Pada_Generasi_Z

Riswandi, R., Surahman, C., Nugraha, R. H., & Indonesia, U. P. (2025). *Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z terhadap Isu Marriage Is Scary*. 5, 10–25.

Rossanti, F., Azhar, I. N., W, Y. V. P., & Apriliani, B. (2024). *2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Isu-Isu Pernikahan Dalam Perspektif Gen Z 2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2(10), 127–133.

Salsabila, W. A., Sari, Y., Pernikahan, P., Adulthood, E., & Adulthood, E. (2023). “*AKU BISA GA YA ?*”: *PERSEPSI PERNIKAHAN KORBAN*. 94–105.

Suci .R, & Hakim, L. (2023). Pengertian Makna, Simbol Dan Acuan. *TSAQQAFA: Journal of the Center for Islamic Education Studies (CIES)*, 1(1), 1–6.
<https://www.jurnal.iaicirebon.ac.id/index.php/tsaqqafa/article/view/198>

Sulfinadia, H., Roszi, J. P., Puspita, M., Fadli, A., & Fadli, A. (2025). *The Phenomenon Marriage is Scary: Causal Factors and Efforts Faced by Muslim Communities in Indonesia*. 10(1), 355–377.

<https://doi.org/10.29240/jhi.v10i1.12414>

- Suryani, D., & Kudus, W. A. (2022). Fenomena Menikah Muda Dikalangan Remaja Perempuan Di Kelurahan Pipitan. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(2), 260. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54437>
- Tinambunan, C. P., Syailendra, S., & Pratiwi, F. S. (2024). *Analisis Perilaku Generasi Z dalam Menentukan Pilihan Politik*. 16, 325–337.
- Tutiasri, R., Wibowo, A. A., & Pradana, J. P. (2023). ANALISIS RESEPSI REMAJA PENONTON VIDEO FYP TERHADAP POPULARITAS KONTEN KREATOR UNIK (@binirehan1) “BEGITU SULIT LUPAKAN REHAN.” *JCommsci - Journal of Media and Communication Science*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.29303/jcommsci.v6i2.205>
- UM Sumatera Barat. (2023). *Mengenal Generasi Baby Boomers, Milenial Hingga Alpha*. <https://pustaka.umsb.ac.id/detailberita/8%7D>
- Xaverius, F., & Ginting, Y. P. (2022). Sosialisasi penyelenggaraan resepsi pernikahan pada masa pandemi. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(3), 563–570. <http://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/view/8371%0Ahttp://journal.ummat.ac.id/index.php/JCES/article/viewFile/8371/pdf>
- Zey, M. (1998). *RATIONAL THEORY CHOICE ORGANIZATIONAL AND THEORY A CRITIQUE*.
- Zubaidah, D. A. (2025). *Fenomena Tren Marriage Is Scary Di Kalangan Gen Z: Perspektif Hukum Positif di Indonesia*. 14(3), 48–59.